



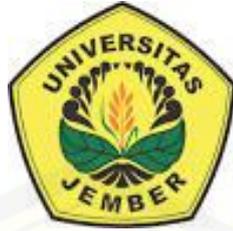
**KESANTUNAN DALAM INTERAKSI JUAL BELI DI PASAR TANJUNG  
KECAMATAN KALIWATES KABUPATEN JEMBER**

**SKRIPSI**

oleh

**Anni Mazidaturrohmah  
140110201042**

**JURUSAN SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS JEMBER  
2018**



**KESANTUNAN DALAM INTERAKSI JUAL BELI DI PASAR TANJUNG  
KECAMATAN KALIWATES KABUPATEN JEMBER**

**SKRIPSI**

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat  
untuk menyelesaikan studi pada Jurusan Sastra Indonesia (S-1)  
dan mencapai gelar Sarjana Sastra

oleh

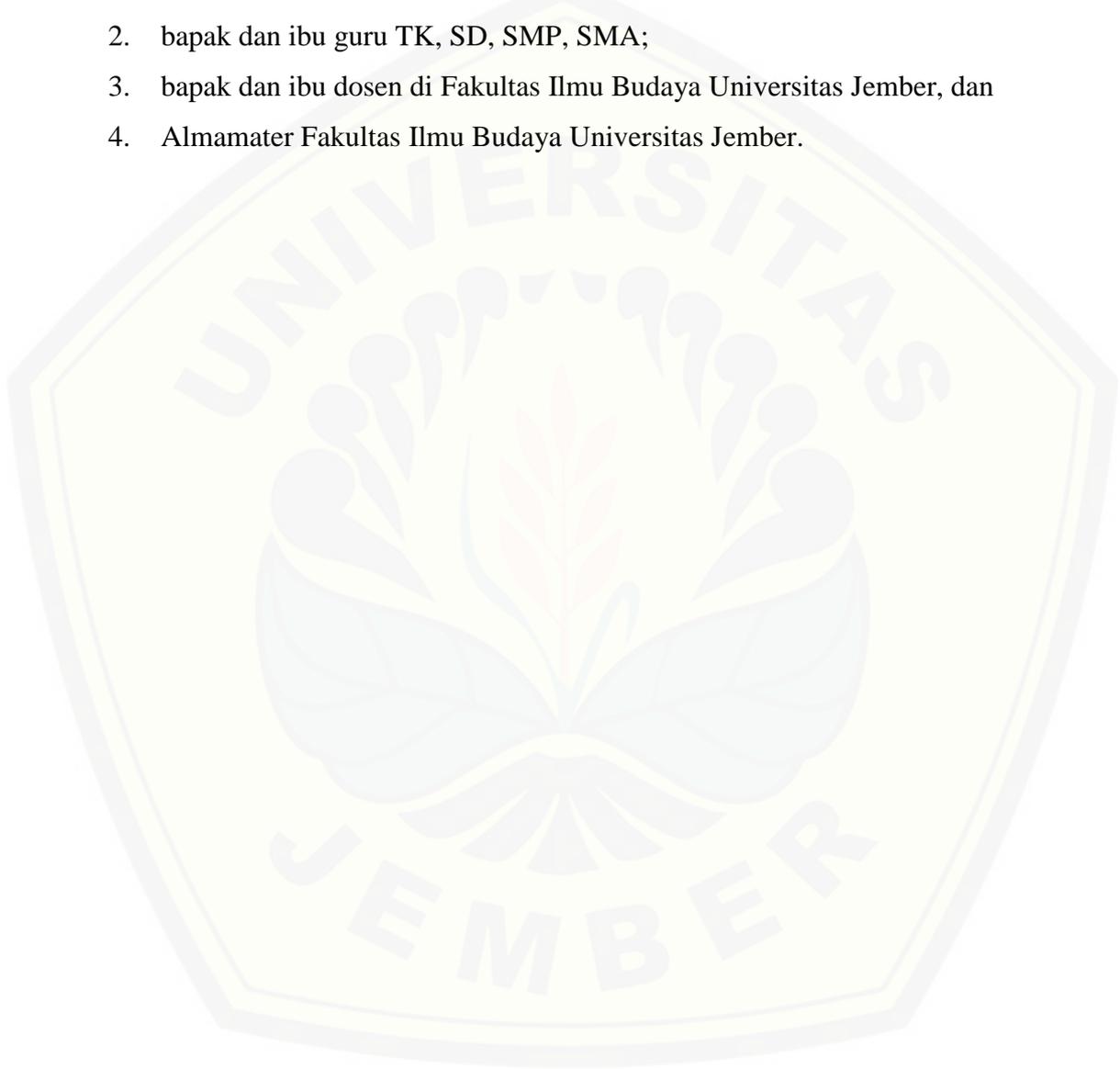
**Anni Mazidaturrohmah  
140110201042**

**JURUSAN SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS JEMBER  
2018**

**PERSEMBAHAN**

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Ibunda Nikmatul Mardiyah dan Ayahanda Muhammad Shodiq serta adik-adikkku tercinta Alma Sisi dan Nadia;
2. bapak dan ibu guru TK, SD, SMP, SMA;
3. bapak dan ibu dosen di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember, dan
4. Almamater Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember.



**MOTTO**

Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan<sup>1</sup>

(QS.Alam Nasyroh: 6)

Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui<sup>2</sup>

(QS.Al-Baqarah:216)

---

<sup>1</sup>Departemen Agama Republik Indonesia.1978. *Al Quran dan Terjemahannya*. Jakarta:PT. Bumi restu.

<sup>2</sup>Departemen Agama Republik Indonesia.2005. *Al Quran dan Terjemahan*. Bandung: Departemen Agama RI.

**PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Anni Mazidaturrohmah

NIM : 140110201042

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Kesantunan dalam Interaksi Jual Beli di Pasar Tanjung Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 31 Mei 2018

Yang menyatakan,

Anni Mazidaturrohmah  
NIM 140110201042

**SKRIPSI**

**KESANTUNAN DALAM INTERAKSI JUAL BELI DI PASAR TANJUNG  
KECAMATAN KALIWATES KABUPATEN JEMBER HUMOR DALAM**

Oleh

Anni Mazidaturrohmah  
NIM 140110201042

Pembimbing:

Dosen Pembimbing I : Prof. Dr. Bambang Wibisono, M.Pd.

Dosen Pembimbing II : Dr. Agus Sariono, M.Hum

**PENGESAHAN**

Skripsi berjudul “Kesantunan dalam Interaksi Jual Beli di Pasar Tanjung Kecamatan Kaliwates Kaupaten Jember” telah diuji dan disahkan pada:

hari : Kamis

tanggal: 31 Mei 2018

tempat : Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember

**Tim Penguji:**

Ketua,

Sekretaris,

Prof. Dr. Bambang Wibisono, M.Pd.  
NIP196004091985031003

Dr. Agus Sariono, M.Hum  
NIP196108131986011001

Anggota I,

Anggota II,

Prof. Dr. Akhmad Sofyan, M.Hum.  
NIP196805161992011001

Didik Suharijadi, S.S., M.A.  
NIP196807221998021001

Mengesahkan

Dekan,

Prof. Dr. Akhmad Sofyan, M.Hum.  
NIP 196805161992011001

## RINGKASAN

**Kesantunan dalam Interaksi Jual Beli di Pasar Tanjung, Kecamatan Kaliwates, Kabupaten Jember**, Anni Mazidaturrohmah; 2014; 131 halaman; Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember.

Jember merupakan kota yang dikenal sebagai kota Pandalungan. Konsep tersebut banyak digunakan masyarakat untuk menunjukkan adanya percampuran budaya antaretnis, terutama etnis Jawa dan etnis Madura di wilayah Jawa Timur. Dalam suatu komunitas, kesantunan berbahasa bersifat universal. Artinya, kesantunan berbahasa ada dalam setiap komunitas masyarakat. Namun, ada prinsip yang mengatur dalam berbahasa santun, seperti yang dikemukakan oleh Leech (1993) yang mencetuskan prinsip kesantunan ke dalam enam maksim dan Robin Lakoff (1973) yang menganggap kriteria kesantunan diukur dari kaidah penerapan kesantunan.

Kesantunan dalam interaksi jual beli di Pasar Tanjung Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember menarik untuk diteliti, karena Pasar Tanjung merupakan pasar induk terbesar di Jember yang orang-orang di dalamnya memakai lebih dari satu bahasa dalam berkomunikasi, sehingga banyak masyarakat memakai bahasa secara campur aduk antara bahasa Jawa dengan bahasa Madura, bahasa Madura dengan bahasa Indonesia, dan sebaliknya.

Dalam penelitian ini ditempuh tiga tahapan, yaitu: (1) tahap pengumpulan data, (2) tahap analisis data, (3) tahap penyajian hasil analisis data. Pada tahap pengumpulan data, peneliti menggunakan metode simak. Data berupa tuturan dan konteks. Wujud data berupa percakapan antara penjual dan pembeli. Subjek Penelitian yang dideskripsikan konteksnya adalah penjual baju, penjual sayur, penjual buah, penjual daging, serta penjual kue beserta pembelinya. Pada tahapan analisis data, peneliti menggunakan metode padan pragmatik. Pada tahapan penyajian hasil analisis data, peneliti menggunakan metode penyajian informal dan formal.

Penelitian ini menemukan bahwa komunikasi dalam masyarakat di Pasar Tanjung dapat diterima dengan baik apabila dalam berkomunikasi memenuhi maksim kesantunan. Maksim tersebut ada enam, yaitu: maksim kebijaksanaan, maksim penerimaan, maksim kemurahan, maksim kerendahan hati, maksim kecocokan, dan maksim kesimpatian. Selain itu, penjual maupun pembeli dikatakan santun apabila dalam berkomunikasi sesuai kaidah penerapan kesantunan, memperhatikan strategi kesantunan positif, memperhatikan strategi kesantunan negatif, dan memperhatikan skala kesantunan. Seperti tuturan penjual saat menawarkan barang dagangannya pada pembeli, tuturan penjual dikatakan santun apabila penjual bersikap bijak dan memakai bahasa yang sesuai dengan lawan tuturnya. Intonasi dan ekspresi saat berkomunikasi juga mempengaruhi tingkat kesantunan.

Masyarakat yang ada di Pasar Tanjung dalam berkomunikasi sebagian besar sudah menerapkan kaidah penerapan kesantunan dan sesuai maksim kesantunan seperti tidak terdengar memaksa dan angkuh, berbuat sedemikian rupa kepada mitra tuturnya, dan bertindak seolah sama dengan mitra tutur. Seperti saat pembeli membeli barang yang diperlukan, penjual menawarkan barang kebutuhan yang lain yang mungkin dibutuhkan oleh pembeli, bersikap santun dalam bertutur, dan berusaha memenuhi yang diinginkan pembeli. Namun, masyarakat yang berada di Pasar Tanjung ketika bertutur masih ada sikap santun yang diabaikan, seperti saat pembeli ingin dilayani dengan cepat, penjual yang seharusnya bertutur santun justru berbicara kasar, dan juga saat pembeli sedang memilih barang, penjual menyuruh pergi jika tidak berniat membeli. Sehingga masyarakat Jember khususnya yang ada di Pasar Tanjung dipandang tidak santun oleh sebagian orang.

## PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah atas segala rahmat dan ridho-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Kesantunan dalam Interaksi Jual Beli di Pasar Tanjung Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Akhmad Sofyan, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember, Dosen Pembimbing Akademik, dan Dosen Penguji I;
2. Dra. A. Erna Rochiyati S., M.Hum., selaku Ketua Jurusan Sastra Indonesia Universitas Jember;
3. Prof. Dr. Bambang Wibisono, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing I yang telah berkenan memberikan bimbingan, arahan dan motivasi hingga skripsi ini selesai;
4. Dr. Agus Sariono, M.Hum., selaku Dosen Pembimbing II yang telah berkenan meluangkan waktu, pikiran, dan perhatian untuk membimbing penulis dalam penyelesaian skripsi ini;
5. Didik Suharijadi S.S., M.Hum., selaku Dosen Penguji II yang telah meluangkan waktunya;
6. seluruh bapak dan ibu Dosen Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmu kepada penulis;
7. Staf Perpustakaan dan Staf Akademik Fakultas Ilmu Budaya;
8. sahabat yang selalu ada, yang selalu memberikan dukungan, doa dan perhatian Mas Jazilah Navilah, Syarofah, and My Partner;
9. sahabat seperjuangan Sastra Indonesia angkatan 2014 yang tidak dapat disebut satu persatu;
10. sahabat Kos Jasmine @Jalan Halmahera Raya no.11 terima kasih buat doa dan waktu kebersamaan yang kalian berikan;

11. teman-teman dan sepupu (@Wira Najahah, @Cita Inayah, @neng Cici, an keluargaku sehidup sesurga) yang telah memberikan doa, perhatian, dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini;
12. teman-teman LPSA @PSM Melodi Sastra yang telah memberikan pengalaman dan ilmu;
13. teman-teman SMA khususnya PRANERO (Reza, Nilna, Rossa, dkk yang tidak dapat disebut satu-persatu);
14. bapak dan ibu guru TK, SD, SMP, SMA, dan TPQ;
15. bapak dan ibu kos Jasmine, Ibu RT dan Pak RT serta Nenek;

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih belum sempurna. Oleh karena itu, penulis akan menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

Jember, 31 Mei 2018

Penulis

**DAFTAR ISI**

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	i
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	ii
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	iv
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	v
<b>HALAMAN PEMBIMBINGAN</b> .....	vi
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	vii
<b>RINGKASAN</b> .....	viii
<b>PRAKATA</b> .....	xi
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xii
<b>DAFTAR TANDA</b> .....	xv
<b>DAFTAR LAMBANG</b> .....	xvi
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xvii
<b>BAB 1. PENDAHULUAN</b>	
<b>1.1 Latar Belakang</b> .....	1
<b>1.2 Rumusan Masalah</b> .....	6
<b>1.3 Tujuan Penelitian</b> .....	7
<b>1.4 Manfaat Penelitian</b> .....	7
<b>BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI</b>	
<b>2.1 Tinjauan Pustaka</b> .....	8
<b>2.2 Landasan Teori</b> .....	10
2.2.1 Kesantunan Berbahasa .....	10
2.2.2 Kesantunan Berbahasa menurut Brown dan Levinson .....	10
2.2.3 Kesantunan Berbahasa menurut Geoffrey Leech .....	11
2.2.4 Kesantunan Berbahasa menurut Robin Lakoff .....	14
2.2.5 Kesantunan Berbahasa menurut Bruce Fraser .....	15
2.2.6 Kesantunan Berbahasa menurut Pranowo .....	15
2.2.7 Strategi Kesantunan .....	16

2.2.8 Tindak Tutur .....	17
2.2.9 Konteks .....	19
2.2.10 Ragam Bahasa .....	20
2.2.11 Ragam Bahasa Indonesia .....	20
2.2.12 Tingkat Tutur Bahasa Jawa .....	22
2.2.13 Tingkat Tutur Bahasa Madura .....	25
2.2.14 Skala Kesantunan .....	26
<b>2.3 Kerangka Teori .....</b>	<b>27</b>
<b>2.4 Peta Konsep .....</b>	<b>29</b>
<b>BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN</b>	
3.1 Data dan Sumber Data .....	31
3.2 Subjek Penelitian .....	31
3.3 Metode dan Teknik Penyediaan dan Pegumpulan Data .....	32
3.4 Metode dan Teknik Analisis Data .....	33
3.5 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data .....	34
<b>BAB 4. PEMBAHASAN</b>	
4.1 Penerapan Maksim .....	36
4.1.1 Maksim Kebijakan .....	36
4.1.2 Maksim Penerimaan .....	39
4.1.3 Maksim Kemurahan .....	43
4.1.4 Maksim Kerendahan Hati .....	45
4.1.5 Maksim Kecocokan .....	48
4.1.6 Maksim Kesimpatian .....	51
4.2 Ekspresi Kesantunan .....	53
4.2.1 Sesuai Kaidah Penerapan Kesantunan .....	53
4.2.2 Strategi Kesantunan Positif .....	58
4.2.3 Strategi Kesantunan Negatif .....	60
4.2.4 Skala Kesantunan .....	64
4.3 Ekspresi Ketidaksantunan .....	69
4.3.1 Tidak Menerapkan kaidah kesantunan .....	70
4.3.1 Tidak Memperhatikan Strategi Kesantunan Positif .....	73

4.3.1 Tidak Memperhatikan Strategi Kesantunan Negatif.....	74
4.3.4 Tidak Memperhatikan Skala Kesantunan .....	75

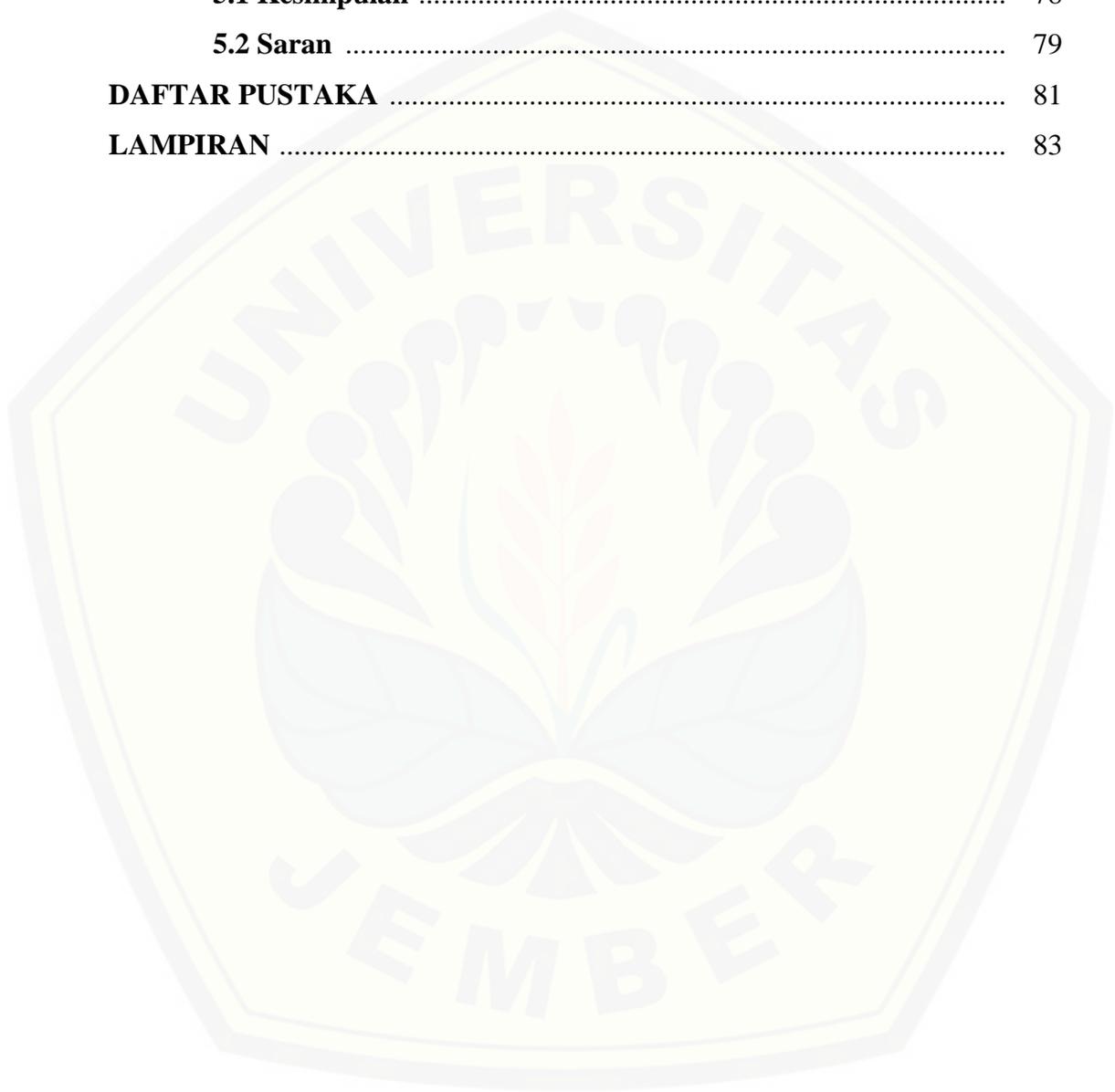
**BAB 5. PENUTUP**

<b>5.1 Kesimpulan .....</b>	<b>78</b>
-----------------------------	-----------

<b>5.2 Saran .....</b>	<b>79</b>
------------------------	-----------

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>81</b>
-----------------------------	-----------

<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>83</b>
-----------------------	-----------



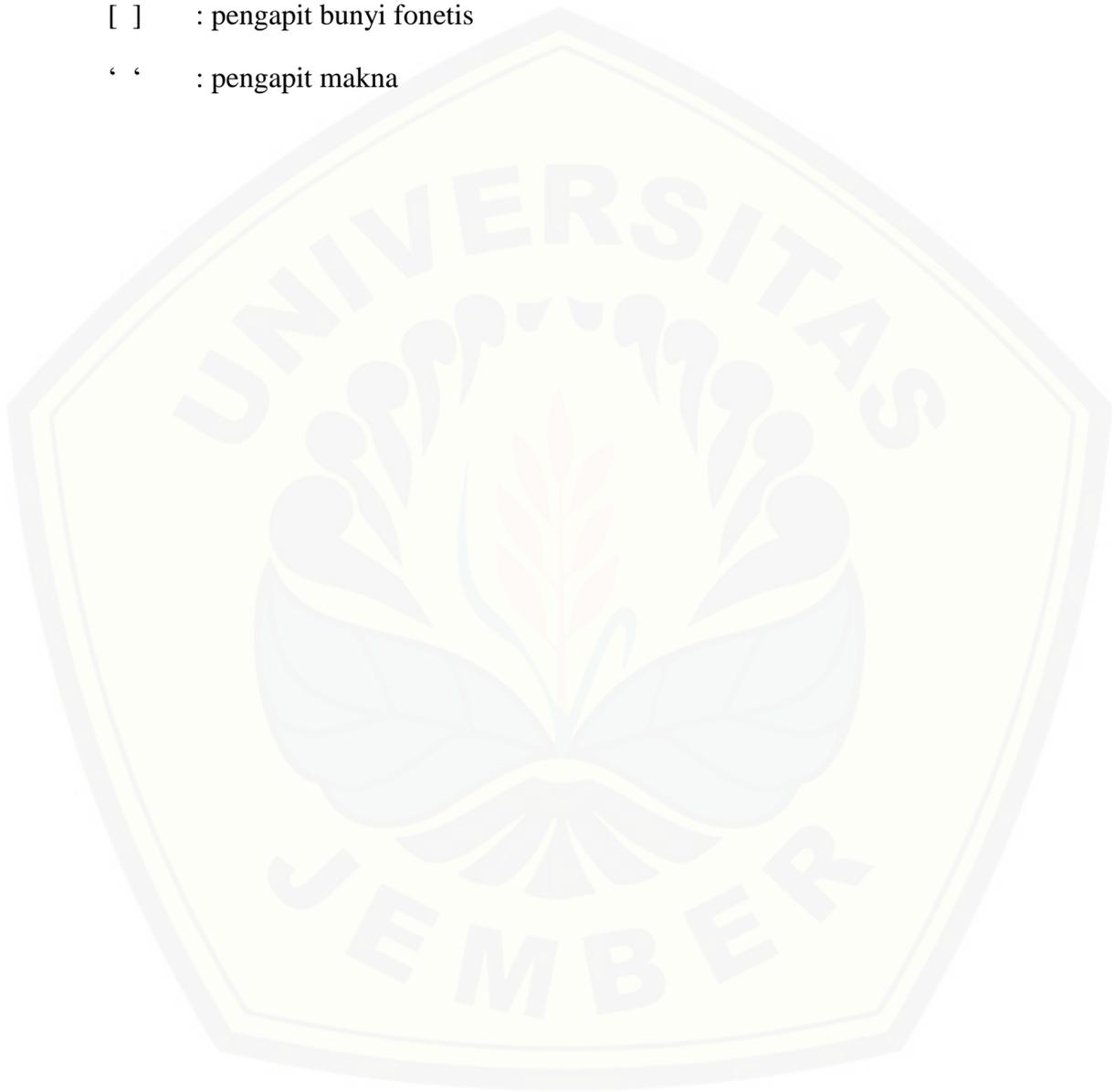
## DAFTAR TANDA

### Daftar Tanda

“ “ : pengapit tuturan langsung

[ ] : pengapit bunyi fonetis

‘ ‘ : pengapit makna



## DAFTAR LAMBANG

### Daftar Lambang

- ɛ : fonem e, contohnya pada kata [aneɪh]  
ə : fonem e, contohnya pada kata [səbape]  
e : fonem e, contohnya pada kata [jarene]  
o : fonem o, contohnya pada kata [mɔrɔ]  
ɪ : fonem I, contohnya pada kata [aɪIn]  
ŋ : fonem ng, contohnya pada kata [jɛŋkɛl]  
U : fonem u, contohnya pada kata [laŋsUŋ]  
ʔ : fonem k, contohnya pada kata [arɛʔ]  
ɖ : fonem dh, contohnya pada kata [kaɖaŋ]  
t̚ : fonem th, contohnya pada kata [kuʔa]  
ɲ : fonem ny, contohnya pada kata [baɲu]

**DAFTAR LAMPIRAN**

- Lampiran 1 : Data
- Lampiran 2 : Biodata Informan
- Lampiran 3 : Gambar



## **BAB 1. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Jember merupakan kota yang dikenal sebagai kota pandalungan. Konsep pandalungan sebenarnya merupakan konsep lokal yang masih belum jelas maknanya secara definitif. Akan tetapi, konsep ini banyak dipergunakan oleh sebagian besar masyarakat untuk menunjukkan adanya percampuran budaya antaretnis, terutama etnis dominan Jawa dan etnis dominan Madura di wilayah Jawa Timur. Secara etimologis, konsep pandalungan berasal dari kata dalung yang berarti “dulang besar terbuat dari logam” (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1985).

Meskipun secara sepintas antara berbagai elemen kebudayaan pandalungan dengan kebudayaan-kebudayaan lain di sekitarnya terdapat banyak kesamaan, hal itu tidak menjadi penghalang bagi masyarakat tapal kuda untuk tetap bangga dengan identitas pandalungan. Hal ini terjadi karena yang diperkuat dan ditonjolkan oleh masyarakat bukanlah perbedaan melainkan keunggulan yang mereka miliki (Zoebazary, 2017: 22).

Sesungguhnya dapat diketahui oleh peneliti bahwa tidak ada batas-batas resmi dan permanen yang menandai persebaran masyarakat pandalungan di daerah tapal kuda. Pergaulan yang intens dan berlangsung dalam waktu relatif lama antara masyarakat Jawa dan masyarakat Madura menjadi sebab utama berkembangnya budaya Pandalungan. Pandalungan adalah masyarakat pinggiran yang tidak pernah mendapat sentuhan kultur keratin, sehingga diketahui kebudayaan masyarakat pandalungan menjadi lebih terbuka, moderat, dan demokratis. Secara umum karakter masyarakat pandalungan adalah bersifat terbuka dan mau menerima perbedaan. Selain itu, masyarakat pandalungan juga memiliki solidaritas tinggi, meskipun pada akhirnya solidaritas yang berkembang dalam kehidupan sehari-hari lebih bersifat pragmatis ketimbang bersifat kultural. Adapun produk kesenian yang masih ada di wilayah Jember diantaranya yaitu Musik Patrol, Jaran Kencak, Hadrah, Terbangun, dan lain sebagainya.

Jember yang sekarang dikenal sebagai kota pandalungan banyak didominasi oleh masyarakat Jawa dan masyarakat Madura, sehingga dapat

diketahui jika bahasa yang digunakan oleh masyarakat bercampur jadi satu. Budaya dan bahasa yang berbeda tentu mempengaruhi karakter setiap orang. Karakter setiap orang dapat dilihat dari bahasa yang digunakan. Bahasa dapat mengungkapkan karakter atau kepribadian seseorang melalui tindak tutur, baik verbal maupun nonverbal. Bahasa verbal adalah bahasa yang diungkapkan dengan kata-kata dalam bentuk ujaran atau tulisan, sedangkan bahasa nonverbal adalah bahasa yang diungkapkan dalam bentuk mimik, gerak tubuh, sikap, atau perilaku yang mendukung pengungkapan kepribadian seseorang (Pranowo, 2012: 3). Menurut Chaer (2010:14), bahasa diartikan sebagai sebuah sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer yang digunakan oleh manusia sebagai alat komunikasi atau interaksi sosial.

Dalam suatu interaksi sosial, kesantunan dalam berbahasa itu bersifat universal, namun ada prinsip yang mengatur dalam berbahasa santun. Kesantunan berbahasa memiliki kriteria- kriteria kesantunan yang harus ditaati oleh para peserta pertuturan. Kriteria-kriteria tersebut membimbing para peserta pertuturan untuk menciptakan komunikasi yang efektif, yang terhindar dari kesalahpahaman, dan juga tidak menyinggung perasaan orang lain. Banyak ahli yang menjelaskan kriteria-kriteria kesantunan dalam berkomunikasi dengan cara menulis teori kesantunan berbahasa. Goffman, Brown dan Levinson, Fraser, Leech, dan Pranowo merupakan pakar yang merumuskan kriteria-kriteria kesantunan ke dalam teori kesantunan berbahasa.

Geoffrey Leech (1993:206) merumuskan kriteria-kriteria kesantunan ke dalam prinsip kesantunan yang dijabarkan menjadi enam maksim. Keenam maksim yang dicetuskan Leech, terdiri dari maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim simpati. Isi dari keenam maksim tersebut memiliki batasan-batasan kesantunan yang jelas sehingga mudah dipahami dan diterapkan oleh para peserta pertuturan dalam berkomunikasi. Prinsip kesantunan Leech juga bersifat universal atau umum karena Leech berpendapat bahwa derajat kesantunan yang dinyatakan oleh seorang penutur akan ditentukan oleh situasi berlangsungnya pertuturan atau bergantung pada konteks, sehingga derajat kesantunan tersebut akan berbeda pada

setiap latar sosial pertuturan. Misalnya kesantunan yang diterapkan oleh seseorang yang bertamu ke rumah orang lain dengan kesantunan yang diterapkan oleh seseorang yang sedang berada di pasar, kedua tempat tersebut memiliki tingkat kesantunan yang berbeda karena situasi tempat yang berbeda.

Contoh kesantunan berbahasa yang diterapkan orang yang sedang bertamu di rumah orang lain:

Konteks: (A) sebagai Parman ingin meminjam uang kepada (B) yaitu Rusdi. Diketahui mereka tetangga dekat dengan status derajat yang berbeda. Parman bekerja sebagai petani, dan Rusdi bekerja sebagai PNS. Karena ingin segera mendapat uang, Parman segera pergi ke rumah Rusdi.

Ujaran:

A : Permissi!Apakah Pak Rusdi sedang tidak sibuk?

B : Oh tidak! Ada yang bisa saya bantu?

A : Iya pak! Ada yang ingin saya bicarakan.

B : Kalau begitu silakan masuk!

A : Baik, terima kasih.

B : Ada apa ya Pak?

A : Anak saya kemarin kecelakaan Pak! Ternyata habis banyak!

B : Innalillahi, terus keadaannya bagaimana Pak sekarang?

A : Sudah sehat Pak, Alhamdulillah. Tapi saya jadi kesulitan beli yang lain.

B : Butuh berapa?

A : Wah jadi merepotkan! Nggak banyak kok Pak.

Dari percakapan di atas, dapat diketahui bahwa si (A) harus bertanya dengan berbasa-basi “Apakah Pak Rusdi sedang tidak sibuk?”terlebih dahulu kepada pemilik rumah untuk bisa diizinkan masuk ke dalam rumahnya, meskipun mereka tetangga dekat dan akrab. Selain itu, (A) juga menggunakan tuturan tidak langsung dalam maksud yang diinginkan, dalam hal ini menunjukkan bahwa (A) bertindak santun terhadap (B) selaku mitra tuturnya.

Contoh kesantunan berbahasa yang diterapkan orang yang sedang berada di Pasar:

Konteks: (A) Mirna yang berprofesi sebagai Ibu Rumah Tangga sedang berbelanja di Pasar untuk membeli ayam di kios (B) Pak Yarno. Diketahui Mirna tidak ada uang dan berniat untuk berhutang kepada Yarno.

Ujaran:

A : Ayam sekilo berapa?

B : Rp.32.000 Bu!

A : Mahalnya Pak!

B : Iya Bu lagi naik, lebaran soalnya!

A : Turunin dikit lah Pak, saya kan langganan sini!

B : Ibu maunya beli berapa? Perasaan juga tidak setiap hari!

A : Saya bingung Pak, semua bahan pada naik, rejeki saya nggak naik- naik!

B : Banyak doa Bu!

A : Hahaha, bisa aja Bapak ini! sekilo bayar besok ya?

B : Iya!

Contoh percakapan dengan kesantunan yang terjadi di pasar tentu berbeda dengan contoh kesantunan yang diterapkan saat bertamu ke rumah orang lain. Meskipun sama-sama menerapkan kesantunan berbahasa, namun situasi tempat yang berbeda menimbulkan tingkat kesantunan berbeda. Dalam situasi ini (A) selaku pembeli berbasa-basi terlebih dahulu kepada (B) seorang penjual untuk menyampaikan maksud yang diinginkannya yaitu ingin berhutang.

Dalam konteks yang berbeda antara di pasar dengan di rumah meskipun sama-sama ingin berhutang, namun terdapat perbedaan, perbedaan itu terletak pada tuturan yang diucapkan (A) selaku yang berhutang saat bertamu ia tidak perlu menawar saat ingin berhutang melainkan menceritakan keadaan keluarganya untuk menarik simpati (B) selaku pemberi hutangan. Padahal mereka tetangga dekat dan akrab. Namun (A) tetap bersikap santun terhadap (B) karena mengetahui status derajat yang berbeda berdasarkan pada profesi. Sedangkan (A) selaku pembeli di pasar yang ingin berhutang kepada (B) harus berbasa-basi terlebih dahulu yang di dalamnya terdapat unsur tawar-menawar sesuai konsep

jual beli di Pasar, meskipun hubungan mereka tidak terlalu akrab namun unsur kesantunan kurang diperhatikan.

Kesantunan berbahasa di pasar sesungguhnya merupakan sebuah hal yang pasti ada. Kesantunan merupakan sistem hubungan interpersonal yang dapat memfasilitasi kebutuhan untuk menghindari atau mengurangi nilai negatif setiap orang. Namun, sebagaimana ditegaskan, kesantunan sering dianggap sebagai perilaku normatif sehingga pelanggarannya lebih mudah terlihat. Selain itu, karena perilaku normatif dan perilaku santun dianggap identik, perhatian terhadap kesantunan sebagai sebuah perilaku surplus sering diabaikan. Dalam setiap kelompok budaya berbeda, definisi dan realisasi kesantunan juga berbeda. ada bentuk-bentuk tingkah laku sosial yang diklasifikasikan sebagai kerjasama dalam interaksi sosial (*cooperative social interaction*) dan sikap mempertimbangkan orang lain (*displaying consideration for others*) seperti yang terjadi di Pasar Tanjung Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember.

Kesantunan berbahasa di pasar menarik untuk diteliti karena berbagai alasan. Pertama, kesantunan berbahasa merupakan salah satu nilai yang sangat diyakini oleh masyarakat Indonesia dan juga merupakan salah satu ikon yang dikenal secara luas tentang Indonesia di dunia internasional. Sebagaimana dinyatakan Sibarani (2004:169) fenomena kesantunan berbahasa penting diperbincangkan karena berbagai alasan, yakni: (1) kesantunan berbahasa sebagai ciri khas masyarakat, yang cenderung tidak dihiraukan lagi; (2) kesantunan berbahasa dianggap sebagai warisan budaya feodal yang menghambat kebebasan berpikir; dan (3) kesantunan berbahasa sering disalahtafsirkan menjadi terlalu eufemistis sehingga dapat digunakan pembeli atau penjual. Sementara di sisi lain masih berlaku anggapan bahwa kesantunan berbahasa sangat diperlukan di dalam berkomunikasi dengan sejumlah alasan pula, yakni: (1) kesopansantunan seseorang dinilai dari bahasanya yang santun atau dari 'budi bahasanya'; (2) bahasa yang santun akan memperlancar penyampaian pesan dalam berkomunikasi; dan (3) bahasa yang kurang santun sering menyakitkan perasaan orang lain sehingga tidak jarang menjadi sumber konflik.

Fenomena kesantunan berbahasa tidak hanya berkaitan dengan aspek kebahasaan, tetapi juga aspek kebudayaan. Prinsip kesantunan adalah prinsip yang berkenaan dengan aturan dalam bertindak tutur. Informasi yang akurat tentang kesantunan dalam berkomunikasi dalam berbagai kebudayaan sangat diperlukan sehingga diperoleh kearifan yang memadai dalam berkomunikasi. Demikian pula dalam interaksi jual beli di Pasar Tanjung. Bahasa yang digunakan adalah Bahasa Jawa, Bahasa Madura, dan Bahasa Indonesia. Banyaknya bahasa yang ada dalam satu ruang lingkup membuat tingkat kesantunan beragam. Untuk itulah peneliti menentukan judul “Kesantunan dalam Interaksi Jual Beli di Pasar Tanjung Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember.

Interaksi jual beli yang terjadi di Pasar Tanjung Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember ini meliputi interaksi antara penjual dan pembeli dengan menggunakan tuturan yang mengandung prinsip kesantunan. Seperti ketika pembeli menawar sebuah barang, ada yang menggunakan tuturan langsung, ada yang memaksa, ada yang dengan basa-basi dahulu sebelum membeli, dan ada juga yang menawar secara tidak langsung misalnya dengan menggunakan kalimat-kalimat yang mengandung unsur bujukan, permintaan dan lain sebagainya. Tidak hanya pembeli, penjual juga menggunakan tuturan yang mengandung makna-makna yang ada dalam kajian pragmatik, misalnya ketika menolak tawaran yang dituturkan oleh pembeli atau membujuk pembeli agar membeli barang dagangannya.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan masalahnya sebagai berikut.

1. Bagaimanakah wujud kesantunan yang diterapkan penjual dan pembeli dalam interaksi jual beli di Pasar Tanjung?
2. Kriteria apa saja yang mempengaruhi penerapan prinsip-prinsip kesantunan berbahasa yang dilakukan oleh penjual dan pembeli dalam interaksi jual beli di Pasar Tanjung?

### 1.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, ada dua jenis tujuan yang hendak dicapai. Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan wujud kesantunan yang diterapkan oleh penjual dan pembeli saat berinteraksi di Pasar Tanjung.
2. Mendeskripsikan kriteria apa saja yang mempengaruhi penerapan prinsip-prinsip kesantunan berbahasa yang dilakukan oleh penjual dan pembeli dalam interaksi jual beli di Pasar Tanjung.

### 1.4 Manfaat

Dari penelitian ini diperoleh dua manfaat yaitu manfaat akademis dan manfaat praktis. Dua manfaat tersebut dipaparkan pada sub-sub bab di bawah ini.

#### 1.4.1 Manfaat Akademis

Manfaat akademis merupakan manfaat yang berhubungan dengan kemajuan ilmu pengetahuan. Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengetahuan di bidang pragmatik khususnya kesantunan dalam proses interaksi. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti-peneliti lain yang akan meneliti objek yang sama atau yang terkait.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai informasi tentang kesantunan berbahasa dari segi fungsi dan maknanya. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan kesantunan berbahasa untuk menjaga hubungan sosial setiap penutur bahasa.

## **BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI**

### **2.1 Tinjauan Pustaka**

Berdasarkan tinjauan pustaka yang dilakukan, penulis menemukan beberapa penelitian yang bertopik kesantunan berbahasa dengan menggunakan pendekatan pragmatik. Penelitian pertama berjudul “Kesantunan Imperatif dalam Lingkungan Keluarga Masyarakat Madura di Kecamatan Sumbermalang Kabupaten Situbondo” oleh Masruroh (2014). Penelitian yang dilakukan oleh Masruroh (2014) tersebut membahas tentang tuturan yang mengandung kesantunan imperatif dalam lingkungan keluarga masyarakat Madura. Penelitian ini mendeskripsikan tentang percakapan antar keluarga yang tuturannya mengandung nilai kesantunan imperatif dalam berbahasa berdasarkan maksimum-kesopanan. Penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik sebagai acuan analisisnya.

Penelitian kedua berjudul “Kesantunan Imperatif dalam Interaksi Jual Beli di Pasar Tradisional Desa Kecil kecamatan Kencong Kabupaten Jember”, oleh Siti Munfarida (2014). Penelitian ini mendeskripsikan kesantunan imperatif dalam tuturan antara penjual dan pembeli di pasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik.

Penelitian ketiga berjudul “Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Jual Beli di Pasar BABEBO Kabupaten Jember” oleh Diah Ayu (2015). Penelitian yang dilakukan oleh Diah Ayu (2015) tersebut membahas tentang bentuk kesantunan berbahasa dari tuturan tawar-menawar yang dianalisis dengan menggunakan teori maksimum kesantunan. Penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik sebagai acuan analisisnya.

Berdasarkan ketiga penelitian yang penulis temukan terdapat beberapa perbedaan dan persamaan, baik dari segi kajian analisis maupun objek kajiannya. Penelitian yang dilakukan oleh Masruroh (2014) membahas tentang kesopansantunan berbahasa dengan objek penelitian berupa bahasa yang tuturannya mengandung kesantunan imperatif dalam lingkungan keluarga masyarakat Madura. Penelitian yang dilakukan oleh penulis membahas tentang

kesantunan berbahasa dengan objek kajian berupa bahasa yang dituturkan oleh penjual dan pembeli dalam interaksi jual beli di Pasar Tanjung Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember. Adapun perbedaan dalam penelitian ini yaitu terletak pada objek penelitian dan analisis yang digunakan oleh peneliti tidak mengandung tuturan imperatif, tapi kesantunan berdasarkan maksim-makim kesantunan, strategi kesantunan, dan strategi kesantunan positif, strategi kesantunan negatif, serta menggunakan skala kesantunan. Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan kajian pragmatik dalam proses analisis.

Penelitian kedua berjudul Kesantunan Imperatif dalam Interaksi Jual Beli di Pasar Tradisional Desa Kecik Kecamatan Kencong Kabupaten Jember, oleh Siti Munfarida (2014). Penelitian ini mendeskripsikan kesantunan imperatif dalam tuturan antara penjual dan pembeli di Pasar Tradisional Desa Kecik kecamatan Kencong Kabupaten Jember. Penelitian yang dilakukan oleh penulis membahas tentang kesantunan berbahasa dengan objek kajian berupa bahasa yang dituturkan oleh penjual dan pembeli dalam interaksi jual beli di Pasar Tanjung Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember. Adapun perbedaan dalam penelitian ini yaitu terletak pada objek penelitian dan analisis yang digunakan oleh peneliti tidak mengandung tuturan imperatif, tapi kesantunan berdasarkan maksim-makim kesantunan, strategi kesantunan, dan strategi kesantunan positif, strategi kesantunan negatif, serta menggunakan skala kesantunan. Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan kajian pragmatik dalam proses analisis dan informan yang diteliti sama-sama beretnis suku Jawa dan Madura.

Penelitian ketiga berjudul “Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Jual Beli di Pasar BABEBO Kabupaten Jember” oleh Diah Ayu (2015). Penelitian yang dilakukan oleh Diah Ayu (2015) tersebut membahas tentang bentuk kesantunan berbahasa dari tuturan tawar-menawar yang dianalisis dengan menggunakan teori maksim kesantunan. Penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik sebagai acuan analisisnya. Penelitian yang dilakukan oleh penulis membahas tentang kesantunan berbahasa dengan objek kajian berupa bahasa yang dituturkan oleh penjual dan pembeli dalam interaksi jual beli di Pasar Tanjung

Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember. Adapun perbedaan dalam penelitian ini yaitu terletak pada objek penelitian dan analisis yang digunakan oleh peneliti tidak mengandung tuturan imperatif, tapi kesantunan berdasarkan maksim-makim kesantunan, strategi kesantunan, dan strategi kesantunan positif, strategi kesantunan negatif, serta menggunakan skala kesantunan. Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan kajian pragmatik dalam proses analisis.

## **2.2 Landasan Teori**

Dalam suatu penelitian, teori merupakan tumpuan dan pembimbing dalam pengkajian objek. Teori berperan sebagai unsur pokok penelitian untuk merumuskan dan menjawab masalah. Penelitian ini menggunakan teori pragmatik sebagai tumpuan dalam menganalisis data.

### **2.2.1 Kesantunan Berbahasa**

Kesantunan berbahasa diartikan sebagai kehalusan bahasa yang digunakan untuk menunjukkan kesopanan seseorang apabila berkomunikasi dengan orang lain. Menurut Chaer (2010:45), ada beberapa pakar yang menulis tentang teori kesantunan berbahasa, di antaranya ialah Brown dan Levinson, Leech, Lakoff, Fraser, serta Pranowo.

Konsep atau prinsip kesantunan dikemukakan oleh banyak ahli. Dasar pendapat ahli tentang konsep kesantunan berbeda-beda. Ada konsep kesantunan yang dirumuskan dalam bentuk kaidah, ada pula yang diformulasi dalam bentuk strategi. Konsep kesantunan yang dirumuskan di dalam bentuk kaidah membentuk prinsip kesantunan, sedangkan konsep kesantunan yang dirumuskan di dalam bentuk strategi membentuk teori kesantunan (Rustono, 1999:67-68). sebagai tumpuan dalam menganalisis data.

### **2.2.2 Kesantunan Berbahasa menurut Brown dan Levinson**

Teori kesantunan berbahasa menurut Brown dan Levinson (dalam Chaer 2010) terdiri atas “muka negatif” dan “muka positif”. Muka negatif mengacu pada citra diri setiap orang yang rasional yang berkeinginan agar ia dihargai

dengan jalan membiarkannya bebas melakukan tindakan atau membiarkannya bebas dari keharusan mengerjakan sesuatu. Jika tindak tuturnya bersifat direktif (misalnya permintaan atau perintah) yang terancam adalah “muka negatif”, karena dengan memerintah atau meminta seseorang melakukan sesuatu, secara tidak langsung hal itu sebenarnya telah menghalangi kebebasan orang lain untuk melakukan atau menikmati tindakannya.

Contoh muka negatif :

“Jangan tidur terlalu malam nanti bangunnya kesiangan!”

Tuturan tersebut merupakan tuturan yang tidak santun karena penutur tidak membiarkan mitra tuturnya bebas melakukan apa yang sedang dikerjakannya. Ketidaksantunan tuturan contoh di atas itu menyangkut muka negatif. Kesantunan yang berkenaan dengan muka negative dinamakan muka negatif.

Muka positif adalah kebalikan dari muka negatif, yaitu citra diri setiap orang yang rasional yang berkeinginan agar apapun yang dilakukannya atau dimilikinya dapat diakui oleh orang lain sebagai suatu hal yang baik, menyenangkan, dan patut untuk dihargai.

Contoh muka positif:

“Saya senang dengan kejujuran Anda.”

Tuturan tersebut merupakan tuturan yang santun karena menghargai apa yang dilakukan mitra tuturnya.

### 2.2.3 Kesantunan Berbahasa menurut Geoffrey Leech

Teori kesantunan berbahasa menurut Geoffrey Leech. Menurut Chaer (2010:66), teori kesantunan berbahasa milik pakar tersebut didasarkan pada prinsip kesantunan (politeness principles) atau yang dikenal dengan istilah maksim (ketentuan, ajaran). Leech membagi maksim tersebut menjadi enam bagian yaitu maksim kebijaksanaan, maksim penerimaan, maksim kemurahan, maksim kerendahan hati, maksim kecocokan, dan maksim kesimpatian.

#### a. Maksim Kebijaksanaan

Maksim ini menekankan bahwa setiap peserta pertuturan harus meminimalkan kerugian bagi orang lain, atau dengan kata lain keuntungan bagi mitra tutur adalah yang paling penting.

Contohnya:

Ibu : Ayo dimakan bakminya! Di dalam masih banyak kok

Rekan Ibu : Wah, segar sekali. Siapa yang memasak ini Bu?

Tuturan yang disampaikan dengan maksud agar sang tamu merasa bebas dan senang hati menikmati hidangan yang disajikan tanpa ada perasaan tidak enak sekalipun

#### b. Maksim Penerimaan

Maksim ini menghendaki setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri atau dengan cara meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri.

Contoh:

Kakak : Dik, indosiar filmnya bagus lho sekarang!

Adik : Sebentar mas, saya hidupkan dulu saluran listriknnya.

Tuturan yang disampaikan yaitu si adik menghormati kakaknya dengan langsung menyalakan saluran listrik.

#### c. Maksim Kemurahan

Maksim kemurahan ini menuntut peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain atau meminimalkan rasa tidak hormatnya pada orang lain.

Contohnya, tuturan andi saat mendengar susi yang dapat berbahasa jepang dan inggris.

“Susi memang tak hanya pandai berbahasa Inggris tetapi juga pandai berbahasa Jepang”

Dari tuturan di atas sangat jelas bahwa Andi memberikan pujian kepada susi yang dapat berbahasa Inggris dan berbahasa Jepang.

#### d. Maksim Kerendahan hati

Maksim ini menuntut para peserta tutur untuk memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri dan meminimalkan rasa hormatnya pada diri sendiri.

Contoh:

“Kapan-kapan main ke rumah saya, tetapi rumah saya jelek seperti gubuk”

Dari tuturan di atas dijelaskan bahwa dia mempunyai rumah yang dengan kesederhanaan dan kerendahan hati banyak digunakan sebagai parameter penilaian kesantunan seseorang.

#### e. Maksim Kecocokan

Maksim kecocokan ini menghendaki agar setiap penutur dan lawan tutur untuk memaksimalkan persetujuan pendapat di antara mereka dan meminimalkan ketidaksetujuan di antara mereka.

Contoh:

Hani : nanti malam kita makan bersama ya, Tar!

Tari : boleh, saya tunggu di Bambu Resto ya.

Dari tuturan di atas bahwa antara Hani dan Tari terjadi kesepakatan untuk makan bersama nanti malam.

#### f. Maksim Kesimpatian

Maksim kesimpatian ini mengharuskan semua peserta tutur untuk memaksimalkan rasa simpati, dan meminimalkan rasa antipatinya kepada lawan tutur. Jika lawan tutur memperoleh keberuntungan atau kebahagiaan, penutur wajib memberikan ucapan selamat. Sebaliknya, jika lawan tutur mendapat kesulitan atau musibah, maka penutur juga seharusnya menyampaikan rasa duka sebagai tanda kesimpatiannya.

Contoh:

Sisi : Dan, nenekku meninggal.

Danu : Innalillahi wainnailaihi rojiun, turut berduka ya Sis, semoga keluarga diberi ketabahan.

Dari tuturan di atas merupakan ucapan simpati dari petutur kepada temannya yang berduka.

#### 2.2.4 Kesantunan Berbahasa menurut Robin Lakoff

Robin Lakoff (1973) menyatakan kesantunan dikembangkan oleh masyarakat guna mengurangi friksi dalam interaksi pribadi. Menurutnya, ada tiga buah kaidah yang harus dipatuhi untuk menerapkan kesantunan, yaitu: formalitas (formality), ketidaktegasan (hesitancy), dan kesamaan atau kesekawanan (equality atau cemeraderie). Berikut adalah penjelasan pada masing-masing kaidah:

1. Formalitas berarti jangan terdengar memaksa atau angkuh.

Contoh:

“Maaf pintunya dibuka saja agar udaranya dapat masuk!”

Tuturan di atas merupakan skala formalitas karena penutur menuturkannya dengan santun dan menggunakan kata maaf pada saat menuturkan tuturan tersebut.

2. Ketidaktegasan berarti berbuatlah sedemikian rupa sehingga mitra tutur dapat menentukan pilihan.

Contoh:

“Jika anda tidak keberatan dan tidak sibuk, saya harap Anda bisa datang dalam acara peresmian gedung nanti sore!”

Tuturan di atas merupakan tuturan yang termasuk dalam skala ketidaktegasan, karena tuturan diatas adalah tuturan yang santundan memberikan pilihan kepada mitra tuturnya untuk melakukannya atau tidak.

3. Kesamaan atau kesekawanan berarti bertindaklah seolah-olah anda dan mitra tutur menjadi sama.

Contoh:

“Tulisanmu rapi sekali, hampir sama seperti tulisanku.”

Tuturan di atas merupakan tuturan yang memenuhi skala persamaan atau kesekawanan, karena dalam tuturannya penutur membuat mitra tutur merasa senang.

#### 2.2.5 Kesantunan Berbahasa menurut Bruce Fraser

Fraser (1978) dan dalam Gunarwan (1994) membahas kesantunan berbahasa bukan atas dasar kaidah-kaidah, melainkan atas dasar strategi. Fraser juga membedakan kesantunan (politeness) dari penghormatan (deference). Bagi Fraser (1978) kesantunan adalah properti yang diasosiasikan dengan tuturan dan di dalam hal ini menurut pendapat si lawan tutur, bahwa si penutur tidak melampaui hak-haknya atau tidak mengingkari dalam memenuhi kewajibannya. Sedangkan penghormatan adalah bagian dari aktivitas yang berfungsi sebagai sarana simbolis untuk menyatakan penghargaan secara regular. Jadi, kalau seseorang tidak menggunakan bahasa sehari-hari kepada seorang pejabat di kantornya, maka orang itu telah menunjukkan hormat, menurut Fraser belum tentu berperilaku santun karena kesantunan adalah masalah lain.

Mengenai definisi kesantunan dari Fraser, menurut Gunarwan (1994) ada tiga hal yang perlu diulas. Pertama, kesantunan itu adalah properti atau bagian dari tuturan .jadi bukan tuturan itu sendiri. Kedua, pendapat pendengarlah yang menentukan apakah kesantunan itu terdapat pada sebuah tuturan. Mungkin saja sebuah tuturan dimaksudkan sebagai tuturan yang santun oleh si penutur, tetapi di telinga lawan tutur tuturan itu ternyata tidak terdengar santun, begitu pula sebaliknya. Ketiga, kesantunan itu dikaitkan dengan hak dan kewajiban peserta pertuturan, artinya apakah sebuah tuturan terdengar santun atau tidak diukur berdasarkan (a) apakah si penutur tidak melampaui haknya terhadap lawan tuturnya, dan (b) apakah si penutur memenuhi kewajibannya kepada lawan tuturnya itu.

#### 2.2.6 Kesantunan Berbahasa menurut Pranowo

Pranowo seorang Guru Besar Universitas Sanata Dharma Yogyakarta tidak memberikan teori mengenai kesantunan berbahasa, melainkan memberi

pedoman bagaimana berbicara secara santun. menurut Pranowo (2009) suatu tuturan akan terasa santun apabila memperhatikan hal-hal berikut:

- a. Menjaga suasana perasaan lawan tutur sehingga dia berkenan bertutur dengan kita;
- b. Mempertemukan perasaan kita (penutur) dengan perasaan lawan tutur sehingga isi tuturan sama-sama dikehendaki karena sama-sama diinginkan;
- c. Menjaga agar tuturan dapat diterima oleh lawan tutur karena dia sedang berkenan di hati;
- d. Menjaga agar dalam pertuturan terlihat ketidakmampuan penutur di hadapan lawan tutur;
- e. Menjaga agar dalam tuturan selalu terlihat posisi lawan tutur selalu berada pada posisi yang lebih jauh;
- f. Menjaga agar dalam tuturan selalu terlihat bahwa apa yang dikatakan kepada lawan tutur juga dirasakan oleh penutur.

Jadi, mengetahui perasaan yang telah dirasakan oleh lawan tutur amatlah penting karena bisa menjadikan suatu hubungan komunikasi yang harmonis.

Pranowo (2009) memberi saran agar tuturan terdengar santun maka yang harus diperhatikan adalah:

- a. Gunakan kata “tolong” untuk meminta bantuan pada orang lain;
- b. Gunakan kata “maaf” untuk tuturan yang diperkirakan akan menyinggung perasaan orang lain;
- c. Gunakan kata “terima kasih” sebagai penghormatan atas kebakan orang lain;
- d. Gunakan kata “berkenan” untuk meminta kesediaan orang lain melakukan sesuatu;
- e. Gunakan kata “beliau” untuk menyebut orang ketiga yang dihormati;
- f. Gunakan kata “bapak/ibu” untuk menyapa orang lain.

#### 2.2.7 Strategi Kesantunan

Strategi Kesantunan diperlukan untuk merealisasikan tindakan penyelamatan muka. Brown dan Levinson (1987:60) mengidentifikasi empat strategi kesantunan atau pola perilaku umum yang dapat diaplikasikan penutur

yaitu (1) Bald-on Record Strategy (tanpa strategi), (2) Positive politeness strategy (strategi kesantunan positif/keakraban), (3) Negative politeness strategy (strategi kesantunan negatif/formal), (4) Off-record politeness strategy (strategi tidak langsung atau tersamar).

(1) Bald-on Record Strategy (tanpa strategi) yaitu bertutur terus terang tanpa adanya basa-basi terlebih dahulu.

(2) Positive politeness strategy (strategi kesantunan positif/keakraban)

a) Memperhatikan kesukaan, keinginan dan kebutuhan lawan tutur.

b) Menghindari ketidaksetujuan dengan berpura-pura setuju

(3) Negative politeness strategy (strategi kesantunan negatif/formal)

Menurut Gunarwan (dalam Chaer:2010), terdapat beberapa strategi yang harus diperhatikan dalam kesantunan negatif. Strategi itu diantaranya:

a) Menggunakan tuturan tidak langsung

b) Menunjukkan sikap pesimis

c) Meminimalkan Paksaan

d) Memberikan penghormatan

e) Menggunakan bentuk impersonal yaitu dengan tidak menyebutkan penutur dan lawan tutur.

(4) Off-record politeness strategy (strategi tidak langsung atau tersamar)

a) Menggunakan Isyarat

b) Menggunakan Praanggapan

c) Menggunakan Tautologi

d) Mengalihkan Posisi Petutur

e) Bertutur dalam Hati

#### 2.2.8 Tindak Tutur

Menurut Chaer (2010:27), tindak tutur adalah tuturan dari seseorang yang bersifat psikologis yang melihat makna tindakan dalam tuturannya tersebut. Austin (dalam Chaer 2010) membagi tindak tutur menjadi tiga bagian, yaitu, a) tindak tutur lokusi, b) tindak tutur ilokusi, dan c) tindak tutur perlokusi.

a. Tindak Tutur Lokusi

Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu.

#### b. Tindak Tutur Ilokusi

Menurut Tarigan (1984:100) tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang melakukan sesuatu tindakan dalam menyatakan sesuatu. Menurut Chaer (2010:28), tindak tutur ilokusi selain menyatakan sesuatu juga menyatakan tindakan untuk melakukan sesuatu.

Menurut Scarle (dalam Chaer:2010), tindak tutur ilokusi dibagi menjadi lima bagian, yaitu tindak tutur asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan tindak tutur deklaratif.

##### 1) Tindak tutur asertif

Tindak tutur asertif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya pada kebenaran atas apa yang dikatakannya. Ungkapan-ungkapan yang biasanya digunakan dalam tindak tutur ini misalnya mengatakan sesuatu, melaporkan sesuatu, memberitahukan, dan membanggakan.

##### 2) Tindak tutur direktif

Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar lawan tutur melakukan tindakan seperti yang disebutkan dalam tuturan tersebut, misalnya menyuruh, memohon, menuntut, menyarankan, dan menantang.

##### 3) Tindak tutur ekspresif

Tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang berfungsi untuk mengekspresikan sesuatu. Misalnya dengan cara memuji, mengucapkan terima kasih, mengkritik, dan mengelak.

##### 4) Tindak tutur komisif

Tindak tutur komisif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan apa yang disebutkan di dalam tuturannya. Contoh dengan ungkapan seperti berjanji, bersumpah, dan mengancam.

##### 5) Tindak tutur deklaratif

Tindak tutur deklaratif adalah tindak tutur yang dilakukan si penutur dengan maksud untuk menciptakan suatu keadaan yang baru. misalnya dengan

memutuskan sesuatu, membatalkan, melarang, mengizinkan, dan memberi maaf.

#### c. Tindak Tutur Perlokusi

Tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang mempunyai pengaruh terhadap lawan tutur atau orang yang mendengar tuturan tersebut.

#### 2.2.9 Konteks

Konsep teori konteks dipelopori oleh antropolog Inggris Bronislow Malinowski. Dia berpendapat bahwa untuk memahami ujaran harus diperhatikan konteks situasi. Berdasarkan analisis konteks situasi dapat dipecahkan aspek-aspek bermakna bahasa sehingga aspek-aspek linguistik dan aspek nonlinguistik dapat dikorelasikan (Pateda, 1994).

Hymes (1964) mengemukakan bahwa suatu peristiwa tutur harus memenuhi delapan komponen yang tersimpulkan dalam akronim SPEAKING. Kedelapan komponen tersebut adalah:

**S** : Setting, yang merupakan tempat berbicara dan suasana bicara

**P** : Participant, adalah pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan

**E** : End, merupakan tujuan petuturan

**A** : Act Sequences, adalah bentuk ujaran atau suatu peristiwa di mana seseorang pembicara sedang mempergunakan kesempatan bicara

**K** : Key, mengacu pada nada, cara dan ragam bahasa yang digunakan dalam menyampaikan pendapatnya dan cara mengemukakan pendapatnya.

**I** : Instrument, mengacu pada jalur bahasa yang digunakan seperti bahasa lisan, bahasa tulis, dan juga mengacu pada kode ujaran yang digunakan seperti bahasa, dialek, dan lain-lain

**N** : Norm, yaitu aturan dalam berinteraksi misalnya yang berhubungan dengan aturan memberi tahu, memerintah, bertanya, minta maaf, basa-basi, mengkritik, dan sejenisnya

**G** : Genre, yaitu jenis kegiatan

Beberapa aturan atau norma berbahasa yang berfungsi dalam suatu tindak tutur sering terdapat dalam peristiwa bahasa adalah: (a) tindak tutur memberitahu

adalah memberitahu sesuatu kepada lawan tuturnya, (b) tindak tutur perintah atau imperatif merupakan peristiwa atau kalimat yang meminta lawan tutur untuk melakukan tindakan sesuai dengan maksud penutur, (c) tindak tutur bertanya adalah dimana penutur ingin mendapatkan suatu informasi dari lawan tutur, (d) tindak tutur minta maaf merupakan permintaan penutur kepada lawan tutur untuk menyampaikan penyesalannya karena telah melakukan suatu kesalahan atau suatu kejadian yang dirasakan kurang sopan, (e) tindak tutur basa basi merupakan adat sopan santun atau tata krama pergaulan penutur kepada lawan tutur, (f) tindak tutur mengkritik adalah penutur memberikan kecaman dan tanggapan atau pertimbangan, (g) tindak pernyataan merupakan hal tindakan mengatakan atau menjelaskan, permakluman, dan pemberitahuan, (h) tindak tutur penegasan merupakan penjelasan atau penentua atau menerangkan, (i) tindak tutur persetujuan merupakan persetujuan merupakan pernyataan setuju dan mufakat, cocok, sesuai, (j) tindak tutur pengulangan, balik lagi dan kembali ke semula, kembali mengungkapkan apa yang sudah dikatakan, (k) tindak tutur permohonan merupakan meminta sesuatu dengan hormat terhadap mendapat sesuatu. seperti usia, pendidikan, agama, bidang kegiatan dan profesi, latar belakang budaya daerah, dan sebagainya.

## 2.2. 10 Ragam Bahasa

Ragam bahasa adalah variasi pemakaian bahasa. Bachman (1990, dalam Angriawan, 2011:1), menyatakan bahwa ragam bahasa adalah variasi bahasa menurut pemakaian, yang berbeda-beda menurut topik yang dibicarakan, menurut hubungan pembicara, kawan bicara, orang yang dibicarakan, serta menurut medium pembicara. Dengan kata lain, ragam bahasa adalah variasi bahasa yang berbeda-beda yang disebabkan karena berbagai faktor yang terdapat dalam masyarakat, seperti usia, pendidikan, agama, bidang kegiatan dan profesi, latar belakang budaya daerah, dan sebagainya.

### 2.2.11 Ragam Bahasa Indonesia

Chaer (2006:3) membagi ragam Bahasa Indonesia menjadi tujuh ragam bahasa.

Pertama, ragam bahasa yang bersifat perseorangan. Ragam bahasa ini disebut dengan istilah idiolek. Idiolek adalah variasi bahasa yang menjadi ciri khas individu atau seseorang pada saat berbahasa tertentu.

Kedua, ragam bahasa yang digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat dari wilayah tertentu, yang biasanya disebut dengan istilah dialek. Misalnya, ragam Bahasa Indonesia dialek Bali berbeda dengan dialek Yogyakarta.

Ketiga, ragam bahasa yang digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat dari golongan sosial tertentu, biasanya disebut sosiolek. Misalnya ragam bahasa masyarakat umum ataupun golongan buruh kasar tidak sama dengan ragam bahasa golongan terdidik.

Keempat, ragam bahasa yang digunakan dalam kegiatan suatu bidang tertentu, seperti kegiatan ilmiah, sastra, dan hukum. Ragam ini disebut juga dengan istilah fungsiolek, contohnya ragam bahasa sastra dan ragam bahasa ilmiah. Ragam bahasa sastra biasanya penuh dengan ungkapan atau kiasan, sedangkan ragam bahasa ilmiah biasanya bersifat logis dan eksak.

Kelima, ragam bahasa yang biasa digunakan dalam situasi formal atau situasi resmi. Biasa disebut dengan istilah bahasa baku atau bahasa standar. Bahasa baku atau bahasa standar adalah ragam bahasa yang dijadikan dasar ukuran atau yang dijadikan standar. Bahasa baku biasanya dipakai dalam situasi resmi, seperti dalam perundang-undangan, surat menyurat dan rapat resmi, serta tidak dipakai untuk segala keperluan tetapi hanya untuk komunikasi resmi, wacana teknis, pembicaraan di depan umum, dan pembicaraan dengan orang yang dihormati. Di luar itu biasanya dipakai ragam tak baku.

Keenam, ragam bahasa yang biasa digunakan dalam situasi informal atau tidak resmi yang biasa disebut dengan istilah ragam nonbaku atau nonstandar. Dalam ragam ini kaidah-kaidah tata bahasa seringkali dilanggar.

Ketujuh, ragam bahasa yang digunakan secara lisan yang biasa disebut bahasa lisan. Bahasa lisan sering dibantu dengan mimik, gerak anggota tubuh, dan intonasi. Sedangkan lawannya, ragam bahasa tulis tidak bisa dibantu dengan hal-hal di atas. Oleh karena itu, dalam ragam bahasa tulis harus diupayakan

sedemikian rupa agar pembaca dapat menangkap dengan baik bahasa tulis tersebut.

Selain itu, Moeliono (1988, dalam Abidin, 2010:1) juga membagi ragam bahasa menurut sarananya menjadi ragam lisan dan ragam tulis. Ragam lisan yaitu ragam bahasa yang diungkapkan melalui media lisan yang terikat oleh kondisi, ruang dan waktu sehingga situasi saat pengungkapan dapat membantu pemahaman pendengar. Sedangkan ragam tulis adalah ragam bahasa yang dipergunakan melalui media tulis, yang tidak terikat oleh ruang dan waktu.

Penggunaan kedua ragam bahasa ini juga umumnya berbeda. Penggunaan ragam bahasa lisan mempunyai keuntungan, yaitu karena ragam bahasa lisan digunakan dengan hadirnya lawan bicara, serta sering dibantu dengan mimik, gerak gerik anggota tubuh, dan intonasi ucapan. Sedangkan dalam bahasa tulis, mimik, gerak gerik anggota tubuh, dan intonasi tidak mungkin diwujudkan.

#### 2.2.12 Tingkat Tutur Bahasa Jawa

Ragam sosial atau unggah-ungguhing basa ditentukan oleh hubungan sosial dan status sosial. Faktor keakraban dan kerenggangan hubungan antara penutur dan lawan tutur berpengaruh pada perilaku berbahasa jawa, serta perbedaan status dan kelas sosial juga mempengaruhi perilaku berbahasa jawa. Berdasarkan hal itulah unggah-ungguhing basa dipandang sebagai ragam sosial bahasa jawa (Sundari, 2002:1). Bentuk unggah-ungguhing basa jawa dibagi menjadi beberapa bagian, penulis hanya meneliti sebagian besar bahasa jawa yang digunakan penjual dan pembeli dalam interaksi jual beli di Pasar Tanjung Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember, diantara yaitu;

##### 1. Bahasa Ngoko

Bahasa ngoko adalah bahasa yang tidak ada rasa hormat terhadap lawan tutur, tetapi tidak bermaksud menghina. Bahasa ngoko dibagi menjadi tiga bagian yaitu: bahasa ngoko lugu, ngoko andhap antyabasa, dan bahasa ngoko andhap basa antya.

##### a. Ngoko Lugu

Basa Ngoko Lugu ini merupakan basa yang tidak ada rasa hormat terhadap orang ke dua (madya purasa) maksudnya bahasa yang dipakai orang pertama tidak memberi rasa hormat walaupun sebaliknya tidak menghina.

Contohnya: Orang pertama menyebut dirinya aku, sedangkan orang ke dua dipanggil kowe. Semua kata-kata ngoko tidak ada basa krama atau krama inggil terhadap orang ke dua. Apabila ada bentuk krama inggil hanya untuk orang ke tiga (pratama purasa).

Basa ini biasa digunakan oleh:

- a. Orang tua kepada anak cucu,
- b. Guru kepada murid
- c. Juragan kepada pembantu
- d. Orang berpangkat kepada orang yang tidak
- e. saudara tua kepada adiknya
- f. kepada sesama yang sudah akrab.

Contoh:

“Kowe apa doyang iwak sapi?”

[kowe apa dOyan iwa? sapi?]

‘Kamu apa mau daging sapi?’

b. Basa Ngoko Andhap Antyabasa

Merupakan basa yang hormat, menghargai kepada orang kedua walaupun bentuk ngoko.

Wujudnya:

- a. Kata-kata yang dipakai orang pertama tetap ngoko
- b. Kata-kata yang dipakai oleh orang ke dua tetap inggil
- c. Kata *aku* tetap aku, kata *kowe* menjadi panjenengan atau slirane
- d. Kalimatnya ngoko.

Penggunaan basa ini antara lain:

- a. Priyayi sama priyayi apabila sudah akrab
- b. Orang tua kepada anak yang sudah menjadi priyayi
- c. Saudara tua kepada Adiknya yang sudah berpangkat.

Contoh:

- a). “Ayo tho Mas pinarak dhisik, mengko dak caosi blimbing”  
[ayo tho Mas pinara? dhisI?, mənko da? caosi blimbIn]  
‘Ayolah Mas mampir dulu, nanti Saya kasih belimbing’
- b). “Sliramu mau numpak apa?”  
[sliramu mau numpa?əpə?]  
‘Kamu mau naik apa?’
- c). “Dhik mengko dak aturi tindak menyang dalem, aku arep syukuran”  
[dhi? mənko da? Aturi tinda? mənyanj dalem, aku arəp syukuran]  
‘Dik nanti Saya undang ke rumah, Saya mau tasyakuran’

### c. Basa Ngoko Andhap Basa Antya

Basa ini lebih hormat dari pada Ngoko Andhap Antya Basa.

Bentuknya: Ngoko, Krama, Krama inggil

Kata aku tetap aku atau (peprenanan)

Kata kowe dadi panjenengan (menjadi peprenanan)

Akhiran e, ne, dan kata depan dak serta tetap ngoko.

Kata keadaan dan kata bilangan memakai kata krama.

Yang mempergunakan :

- a) Sesama priyayi yang sudah raket
- b) Orang tua kepada anak yang sudah menjadi priyayi
- c) Saudara tua kepada adiknya yang mempunyai kedudukan.

## 2. Basa Madya

Bahasa madya dibagi menjadi tiga bentuk, yaitu: bahasa madya ngoko, bahasa madya krama, dan bahasa madyantara.

### a. Basa Madya Ngoko

Bahasa ini digunakan oleh sesama orang kecil seperti petani, pedagang, kuli, dan sebagainya.

Contoh:

“Kangdika napa empun weruh?,wedhuse Pak Taya sing jarene kendhit niku?, dek wingi ditawakne teng kula”

[kaŋ dika nəpə empUn wərUh?, wədhuse Pa? Taya sInj jarene kəndhIt niku?, dek wiŋi ditawa?ne teŋ kulə]

‘Mas kamu sudah tahu?, kambing Pak Taya yang katanya mati gantung itu?, kemarin ditawarkan ke saya’

#### b. Basa Madyantara

Madya berarti tengah. Basa Madya yaitu basa yang penghormatannya hanya jatuh di tengah.

Ciri-ciri Basa Madyantara:

- 1) awalan di, akhiran e,ake, ne, sing, kang tetep ngoko, jadi tidak memakai karma;
- 2) basa krama yang disingkat;
- 3) kata-katanya diubah.

Contoh:

“Niku ajeng diangsalake kula”

[niku ajəŋ diaŋsalake kulə]

‘Itu mau dijodohkan dengan saya’

#### 3. Basa Kasar

Bahasa ini dipakai oleh orang yang bertengkar, orang marah. Kata-kata untuk hewan biasa diterapkan untuk manusia. Misalnya kata mbadog, nggaglag, thokor, congor, sonthang, endhasmu, matamu, cangkemmu, kupingmu budheg, matane.

##### 2.2.13 Tingkat Tutur Bahasa Madura

Variasi tingkat tutur (speech level) atau tingkatan bahasa, yang dalam BM disebut *ondhaghan bhasa* adalah “*bhab tengghi-mabana bhasa se eparghunaaghi oreng e dalem acaca bhasa Madhura oreng parlo nengghu da’oreng se eajhak acaca. Apa acaca bi’ oreng se dharajhaddha pada bi dhibi’na, lebbi asor, apa lebbi tengghi*” (Sukardi, 2001). Maksudnya, tingkatan bahasa berhubungan dengan tinggi-rendahnya bahasa yang digunakan dalam berbiara; yang harus memperhatikan status orang yang diajak berbicara, apakah sama, lebih rendah, ataukah lebih tinggi. Pemilihan tingkat tutur dalam BM ditentukan oleh faktor-faktor : (1) situasi pembicaraan, yaitu tingkat keformalan situasi pembicaraan yang sedang berlangsung; (2) status sosial pembicara; (3) hubungan personal

antarpembicara, yaitu tingkat keakraban hubungan antara penutur dengan lawan tutur; (4) faktor usia, yaitu tingkat perbedaan usia antara penutur dengan lawan tutur; dan (5) hubungan kekerabatan Sofyan (dalam Soegianto, 1977; Sukardi, 2001).

#### Tingkat Tutur dalam Bahasa Madura

Sofyan (dalam Soegianto, 1977) berpendapat bahwa tingkat tutur yang terdapat dalam Bahasa Madura dikelompokkan menjadi tiga.

- 1) *enja' - iya* setara dengan bahasa ngoko di bahasa Jawa. Bahasa *ja''iya* ini akan digunakan antara orang Madura yang sudah akrab, antar teman sebaya dan orang tua yang berbicara kepada anaknya.
- 2) *engghi-enthen* setara dengan krama inggil/ngoko alus di bahasa Jawa. Bahasa ini lebih halus daripada sebelumnya. Biasa digunakan kepada orang-orang yang baru dikenal, karyawan kepada bosnya, dan sebagainya.
- 3) *engghi-bhunten* merupakan jenis tingkat tutur yang sama dengan tingkat tutur krama inggil dalam bahasa Jawa, yakni tingkat tutur yang digunakan oleh orang dalam situasi pergaulan resmi dan satu sama lain ada maksud saling menghormati.

#### 2.2.14 Skala Kesantunan

Menurut Chaer (2010:63), yang dimaksud dengan skala kesantunan adalah peringkat kesantunan, mulai dari yang tidak santun sampai dari yang paling santun. Berikut ini adalah lima buah skala pengukur kesantunan berbahasa menurut Leech (1993).

##### a) Skala kerugian dan keuntungan

Skala ini mengarah pada besar kecilnya keuntungan dalam sebuah tuturan. Apabila dalam sebuah tuturan semakin merugikan penutur, maka tuturan tersebut dapat dikatakan santun. Tetapi sebaliknya, apabila suatu tuturan itu semakin merugikan lawan tutur, maka tuturan tersebut dianggap kurang santun. Perhatikan contoh tuturan di bawah ini.

##### b) Skala Pilihan

Skala pilihan ini acuannya adalah banyak atau sedikitnya pilihan yang diberikan oleh penutur kepada lawan tutur. Semakin banyak pilihan, maka tuturan

tersebut dianggap santun. Sebaliknya, apabila tuturan tersebut sama sekali tidak memberikan pilihan pada lawan tutur, maka tuturan tersebut dianggap tidak santun.

c) Skala Ketidaklangsungan (indirectness scale)

Skala ketidaklangsungan ini merujuk kepada peringkat langsung atau tidak langsungnya “maksud” sebuah tuturan. Semakin suatu tuturan itu bersifat langsung, maka dapat dikatakan tuturan tersebut tidak santun. Sebaliknya, semakin tidak langsung maksud sebuah tuturan itu, maka dapat dikatakan tuturan tersebut santun.

d) Skala Keotoritasan (authority scale)

Skala keotoritasan ini merujuk pada hubungan status sosial antara penutur dan lawan tutur dalam suatu pertuturan. Apabila perbedaan jarak sosial antara penutur dan lawan tutur itu semakin jauh, maka tuturan yang digunakan akan cenderung santun. Sebaliknya, apabila perbedaan jarak sosial antara penutur dan lawan tutur tersebut semakin dekat, maka tuturan yang digunakan cenderung tidak santun.

e) Skala Jarak Sosial (social distance)

Skala jarak sosial ini merupakan skala penentu kesantunan yang merujuk pada hubungan sosial antara penutur dan lawan tutur. Apabila hubungan jarak sosial di antara keduanya (penutur dan lawan tutur) itu dekat, maka tuturan yang digunakan juga semakin santun. Tingkat keakraban hubungan antara penutur dan lawan tutur menjadi penentu peringkat kesantunan tuturan yang digunakan.

### 2.3 Kerangka Teori

Dari kajian teori yang telah dilakukan, maka diperoleh pemahaman sebagai berikut:

Kesantunan berbahasa adalah kehalusan bahasa yang digunakan untuk menunjukkan kesopanan seseorang apabila berkomunikasi dengan orang lain. Bentuk tuturan yang santun ukurannya adalah sebagai berikut:

Sebuah tuturan dianggap santun apabila tuturan tersebut memenuhi keenam maksim kesantunan (kebijaksanaan, penerimaan, kemurahan, kerendahan hati, kecocokan, kesimpatian) yang dicanangkan oleh Geoffrey Leech.

Tuturan dianggap santun jika tiga buah kaidah untuk menerapkan kesantunan dilaksanakan. Diantaranya yaitu: formalitas, ketidaktegasan, dan kesamaan atau kesekawanan, yang artinya tuturan tersebut tidak terdengar memaksa, membiarkan lawan tutur memilih pilihan yang diinginkan, dan bertindak akrab/sekawan kepada lawan tutur.

Tuturan yang santun berkaitan dengan bahasa yang digunakan, yaitu bahasa dengan ciri-ciri kesantunan. Parameter kesantunan diukur dari kaidah penerapan kesantunan, strategi kesantunan positif, strategi kesantunan negatif, dan skala kesantunan.

Tuturan dianggap tidak santun apabila melanggar kaidah kesantunan, yaitu: formalitas, ketidaktegasan, dan kesamaan atau kesekawanan. Selain itu melanggar skala kesantunan dan tidak menerapkan strategi kesantunan negatif dan strategi kesantunan positif juga dianggap tidak santun.

Dari teori yang telah dipaparkan, dapat ditarik pemikiran bahwa dalam melakukan interaksi jual beli di Pasar, menerapkan kesantunan itu penting agar tercipta suatu keharmonisan dalam berinteraksi terhadap sesama.

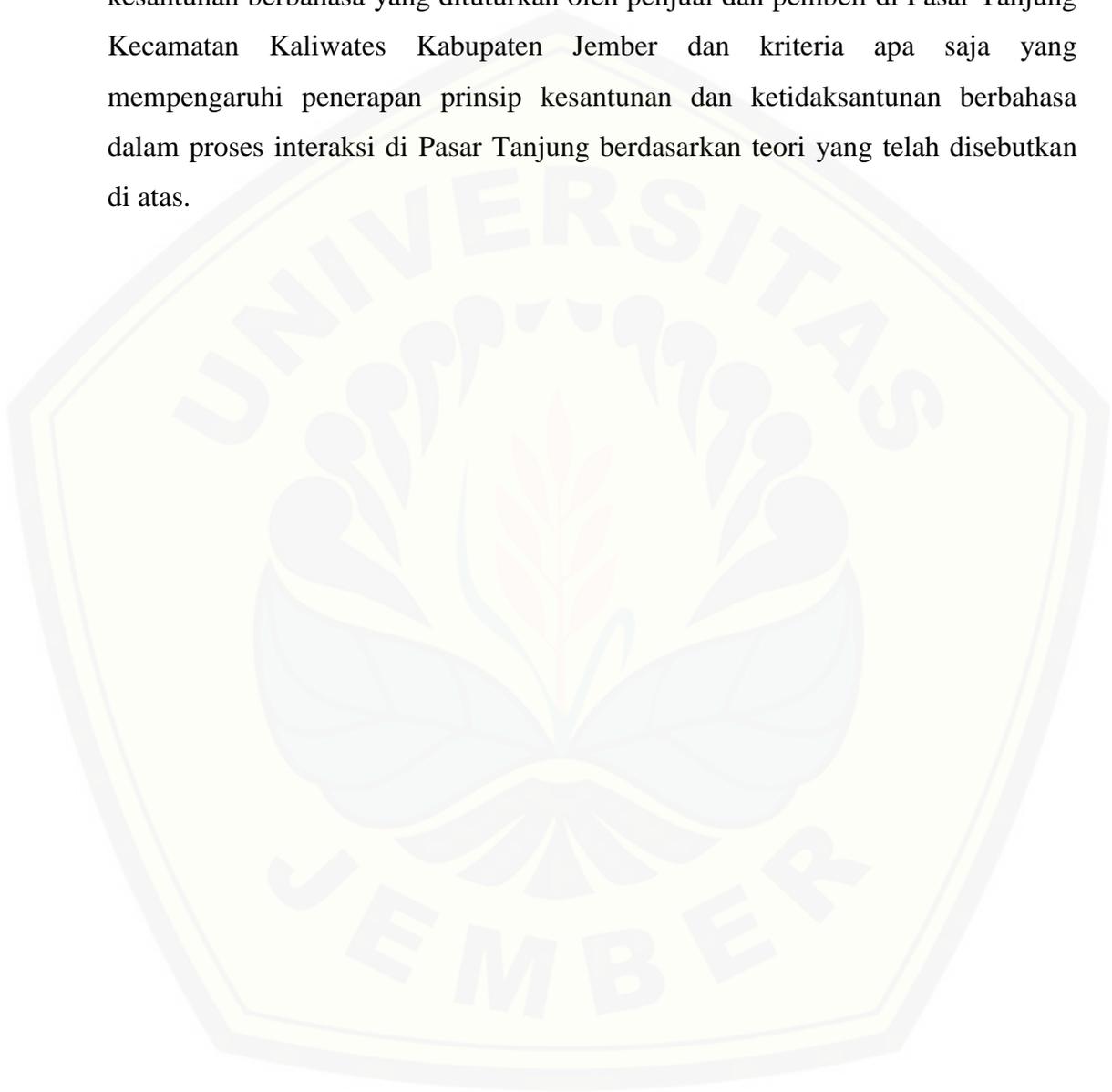
## 2.4 Peta Konsep



Dari bagan yang telah dipaparkan, bentuk tuturan berbahasa meliputi tuturan yang santun dan tidak santun. Penutur atau mitra tutur yakni antara penjual dan pembeli dikatakan santun apabila mereka dapat menyesuaikan atau menaati prinsip-prinsip kesantunan berdasarkan enam maksim kesantunan, sesuai kaidah

penerapan kesantunan, memperhatikan strategi kesantunan positif, memperhatikan strategi kesantunan negatif, serta memperhatikan skala kesantunan.

Hasil yang akan dikaji dan diungkapkan dalam penelitian ini adalah wujud kesantunan berbahasa yang dituturkan oleh penjual dan pembeli di Pasar Tanjung Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember dan kriteria apa saja yang mempengaruhi penerapan prinsip kesantunan dan ketidaksantunan berbahasa dalam proses interaksi di Pasar Tanjung berdasarkan teori yang telah disebutkan di atas.



### **BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN**

Metode menurut Sudaryanto (1993:09) adalah cara yang harus dilaksanakan, sedangkan penelitian adalah kegiatan pengumpulan dan pengolahan data secara sistemis. Metode penelitian diartikan sebagai cara yang harus dilaksanakan dalam proses penelitian. Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian kualitatif, karena data yang diperoleh ialah data yang tidak menggunakan angka. Penelitian ini bertempat di pasar Tanjung yang berada di kabupaten Jember.

Metode penelitian adalah cara yang harus dilaksanakan dalam melakukan sebuah penelitian. Untuk mendapatkan hasil penelitian yang optimal, Sudaryanto (1993) membagi metode dan teknik penelitian tersebut menjadi tiga tahapan, yaitu tahap penyediaan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian hasil analisis data.

#### **3.1 Data dan Sumber Data**

Data adalah fenomena lingual khusus yang mengandung dan berkaitan langsung dengan masalah yang dimaksud (Sudaryanto, 1993:5). Sesuai dengan permasalahannya, data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, yaitu (1) data berupa tuturan dan konteks. Wujud data berupa percakapan antara penjual dan pembeli di Pasar Tanjung Kabupaten Jember. Tuturan yang dimaksud ialah tuturan yang mengandung kesantunan berbahasa.

Sumber data merupakan tempat asal diperolehnya suatu data yang akan dijadikan sebagai objek penelitian. Menurut Arikunto (2006:129), sumber data yang diperoleh dari penelitian dengan teknik observasi bisa berupa benda, gerak, atau proses sesuatu. Sumber data dalam penelitian ini adalah masyarakat tutur di Pasar Tanjung Kabupaten Jember.

#### **3.2 Subjek Penelitian**

Menurut Moleong (2010:132), subjek penelitian adalah orang yang digali informasinya berkaitan dengan masalah penelitian atau informan. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa subjek penelitian merupakan orang yang memberikan informasi sebagai sumber data dalam penelitian.

Subjek yang direkam ujarannya daalam penelitian ini ada dua, yaitu penjual dan pembeli. Penjual dan pembeli yang direkam ujarannya dan dideskripsikan konteksnya adalah: (1) penjual kain dan pembelinya, (2) penjual buah dan pembelinya, (3) penjual sayuran dan pembelinya, (4) penjual daging dan pembelinya, (5) penjual kue dan pembelinya ketika mereka melakukan interaksi jual beli di Pasar Tanjung Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember.

Penulis memilih orang-orang tersebut atas dasar pertimbangan dan alasan sebagai berikut;

1. Peneliti mengenal baik orang-orang yang berdagang di pasar;
2. Mereka bersedia memberikan penjelasan detail kepada peneliti ketika peneliti memerlukan informasi tambahan berkaitan dengan penelitian ini.

### **3.3 Metode dan Teknik Penyediaan dan Pengumpulan Data**

Tahap penyediaan data merupakan tahap awal dalam melakukan sebuah penelitian. Metode yang digunakan dalam tahap penyediaan data ini ialah metode simak. Metode simak digunakan untuk memperoleh data yaitu data berupa penelitian lapangan yang berwujud kata dan kalimat dalam suatu tuturan yang dilakukan oleh penjual dan pembeli. Cara yang dilakukan ialah menyimak menggunakan bahasa yang dituturkan oleh penjual dan pembeli dalam proses interaksi jual beli di Pasar Tanjung Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember. Metode simak dapat disejajarkan dengan metode observasi yang biasanya digunakan dalam ilmu sosial maupun ilmu lain (Rahardi, 2005:15).

Teknik yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini ialah teknik simak libat cakap yang kemudian dilanjutkan dengan teknik pancing. Teknik simak libat cakap digunakan karena penulis ikut berpartisipasi dalam percakapan dengan penjual maupun pembeli. Teknik lanjutan yang pertama penulis menggunakan teknik rekam yaitu menggunakan alat perekam suara smart phone dengan merekam semua tuturan yang terdapat dalam percakapan yang dituturkan oleh penjual dan pembeli. Pada saat melakukan perekaman, informan mengerti bahwa penulis sedang melakukan pengamatan dengan cara merekam tuturan yang dituturkan oleh informan tersebut. Teknik lanjutan yang kedua penulis

menggunakan teknik catat, yaitu mencatat data yang diperoleh dari rekaman berupa percakapan para penjual maupun pembeli di Pasar Tanjung Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember. Dalam melakukan hal tersebut peneliti sudah mendapat persetujuan dengan orang yang bersangkutan.

Untuk data (2) Teknik yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini ialah teknik simak bebas libat cakap yang kemudian dilanjutkan dengan teknik sadap. Teknik simak bebas libat cakap digunakan karena penulis tidak ikut berpartisipasi dalam percakapan dengan penjual maupun pembeli, sehingga peneliti menggunakan teknik sadap untuk mendapat data yang butuhkan. Adapun mengapa peneliti menggunakan teknik tersebut adalah karena peneliti ingin mendapatkan data sealam mungkin mengenai tuturan yang dilakukan penjual maupun pembeli, selain itu peneliti juga tidak mendapat izin oleh orang yang bersangkutan untuk wawancara.

Gambaran alur berfikir pengumpulan data ini yaitu:

1. Peneliti membawa alat rekam untuk merekam dan daftar tanya-an yang akan ditanyakan pada penjual dan pembeli di pasar;
2. Peneliti bertindak sealam mungkin sebagai pembeli ketika berada di pasar, selanjutnya peneliti bertanya kepada penjual dan pembeli apakah bersedia untuk diwawancara lebih dalam dengan alasan penelitian guna memenuhi tugas akhir peneliti di Fakultas FIB sub jurusan Sastra Indonesia Universitas Jember. Peneliti juga memperkenalkan nama dan asal untuk membangun sebuah keakraban antar sesama penjual dan pembeli. Peneliti juga membawa surat keterangan penelitian yang sudah di sahkan oleh Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember. Jika pembeli dan penjual bersedia untuk diwawancara, maka peneliti akan segera mengeluarkan daftar tanya-an dan alat rekam.
3. Peneliti menggunakan teknik sadap, yakni menyembunyikan alat rekam dan daftar tanya-an yang kemudian dilanjutkan dengan menggunakan teknik pancing kepada penjual maupun pembeli yang tidak bersedia diwawancara. Peneliti bertindak sebagai pembeli yang pura-pura membeli barang dagangan.

### 3.4 Metode dan Teknik Analisis Data

Tahap penyediaan data merupakan Menurut Mahsun (2005:229), analisis data merupakan upaya yang dilakukan untuk mengklasifikasi dan mengelompokkan data. Pada tahap ini dilakukan upaya pengelompokkan data, yaitu dengan cara menyamakan dan membedakan data yang telah dikumpulkan berdasarkan teori yang digunakan. Data itu sendiri dibagi menjadi menjadi dua, yaitu data yang berbentuk angka dan data yang bukan berbentuk angka. Data yang berbentuk angka, analisis yang digunakan adalah analisis kuantitatif, sedangkan untuk data yang berbentuk selain angka analisis yang digunakan adalah analisis kualitatif.

Metode analisis yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini ialah menggunakan metode padan pragmatik dengan pendekatan kualitatif. Sudaryanto (1993:21) mengemukakan dua metode analisis data dalam penelitian linguistik, yaitu metode padan dan metode agih. Namun, peneliti menggunakan metode padan dalam membedah data dari konteksnya. Metode padan adalah metode atau cara yang digunakan dalam upaya menemukan kaidah dalam tahap analisis data yang alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan. Alat penentu berupa mitra wicara. Teknik yang digunakan dalam analisis data adalah teknik dasar: teknik pilah unsur penentu. Dalam menganalisis, penggunaan daya pilah pada metode padan sebagai pembeda reaksi dan kadar keterdengaran dalam kaitannya dengan mitra wicara, dapat dibedakan pula adanya reaksi yang bermacam-macam di samping juga dengan kadar keterdengaran.

### **3. 5 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data**

Metode penyajian hasil analisis data dibagi menjadi dua macam yaitu metode penyajian yang bersifat informal dan formal. Metode penyajian informal adalah metode penyajian dengan perumusan yang menggunakan kata-kata biasa. Metode penyajian formal adalah perumusan dengan menggunakan tanda dan lambang (Sudaryanto, 1993:145).

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode penyajian informal dan formal. Metode penyajian informal dipilih karena penulis memaparkan data yang diperoleh dari lapangan dengan menggunakan kata-kata biasa. Metode penyajian

formal dipilih oleh penulis, karena selain menggunakan kata-kata biasa, data yang diperoleh juga membutuhkan simbol-simbol dalam penulisannya. Sehingga kedua metode tersebut diterapkan bersama-sama dalam penelitian ini.

Metodelogi penelitian merupakan salah satu langkah yang harus dilakukan seseorang pada saat melakukan penelitian. Dengan menggunakan sebuah metode yang tepat, penelitian akan mendapatkan hasil yang baik. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Moleong (2000:3) menyatakan “Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati”. Menurut Sudaryanto (1993:5) dalam upaya memecahkan masalah, peneliti harus melakukan langkah-langkah strategis yang berurutan yang terdiri atas tiga tahapan: (1) penyediaan data, (2) penganalisisan data, dan (3) penyajian hasil analisis data.

## BAB 5. PENUTUP

### 5.1 Kesimpulan

Jember merupakan kota pendatang, yang artinya banyak masyarakat yang ada di kabupaten Jember mempunyai kebudayaan, adat, kebiasaan yang berbeda-beda pada tiap-tiap orangnya. Jember juga dikenal sebagai kota Pandalungan yakni kota yang berisi percampuran adat yang menyatu dalam satu kota dan dapat diterima oleh masing-masing orang yang berbeda adat, budaya, dan kebiasaan. Banyaknya budaya, adat, dan kebiasaan yang berbeda dikota Jember inilah yang mengakibatkan karakter tiap orangnya berbeda-beda, sehingga dalam menjalin hubungan antar budaya, adat, dan kebiasaan yang berbeda itu diperlukan suatu komunikasi yang santun dan dapat diterima oleh masing-masing pihak. Jika antara penutur dan penutur tidak saling memahami dalam berkomunikasi, maka akan mengakibatkan ketidakharmonisan dalam suatu hubungan satu sama lain. Salah satu faktor terciptanya suatu hubungan yang harmonis adalah ketika antar masyarakat saling bertemu dan bersapa satu sama lain. Hal ini bisa diwujudkan dalam suatu tempat yang terdapat masyarakat banyak di dalamnya.

Pasar Tanjung merupakan pasar terbesar yang ada di Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember sebagai sarana bertemunya antara penjual dan pembeli. Banyaknya masyarakat yang berkumpul karena saling membutuhkan satu sama lain mengakibatkan banyaknya komunikasi yang terjalin antar sesama. Komunikasi dapat diterima dengan baik apabila dalam berkomunikasi memenuhi enam maksim kesopanan, sesuai kaidah penerapan kesantunan yakni meliputi (a) formalitas, (b) ketidaktegasan, (c) kesamaan atau kesekawanan. Selain itu kriteria kesantunan diukur dari kesesuaian topik dalam berkomunikasi, sesuai konteks, dan mengetahui jarak hubungan sosial antara penutur dan lawan tutur. Menggunakan bahasa dengan ciri-ciri kesantunan, seperti menggunakan gaya retorik dalam bertutur, menunjukkan sikap pesimis, memanjangkan kalimat dalam berbicara juga merupakan ciri-ciri kesantunan, serta merendahkan intonasi suara saat berkomunikasi juga merupakan kriteria kesantunan yang perlu diperhatikan oleh masing-masing penutur maupun lawan tutur dalam berkomunikasi. Para

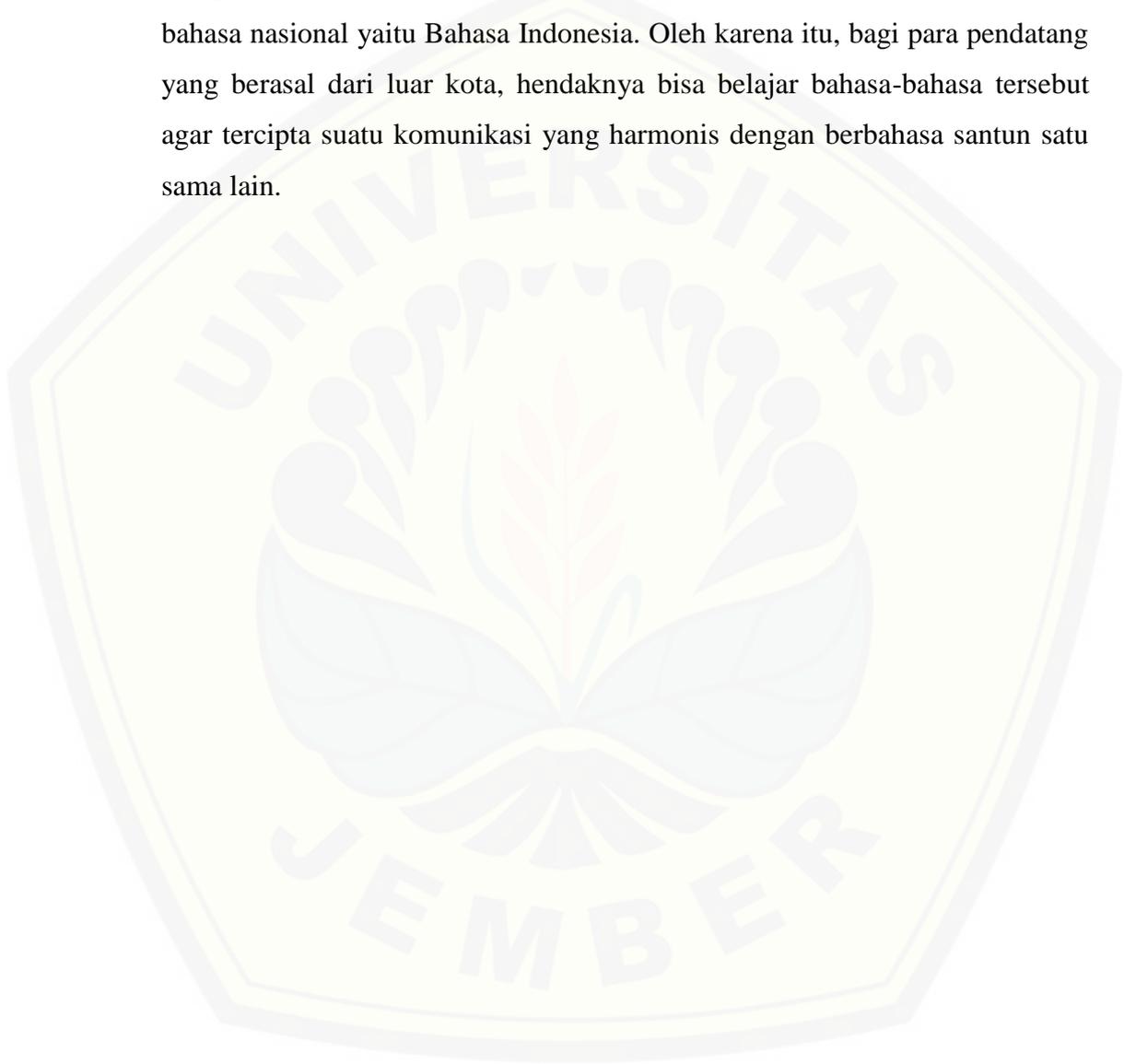
penjual yang ada di Pasar Tanjung Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember dalam berkomunikasi sebagian besar sudah menerapkan kaidah penerapan kesantunan dan sesuai maksim kesantunan, namun dalam penggunaan bahasa ketika bertutur dengan lawan tutur masih diabaikan dan kurangnya perhatian, seperti saat penjual berbicara Bahasa Madura ketika menawarkan kepada pembeli, padahal penjual tidak tahu apakah pembeli tersebut bisa berbahasa madura ataukah tidak, sehingga nilai kesantunan berbahasa yang ada pada masyarakat Jember khususnya di Pasar Tanjung Kabupaten Jember ini dipandang tidak santun oleh sebagian orang. Tidak menggunakan sapaan penghormatan kepada orang yang belum dikenal, menggunakan bahasa yang kasar dalam bertutur, tidak merendahkan intonasi suara, tidak berbasa-basi terlebih dahulu dalam berkomunikasi dengan orang yang tidak dikenal, tidak memperhatikan jarak hubungan sosial penutur dan lawan tutur, serta tidak menerapkan kaidah kesantunan berbahasa masih banyak ditemukan di Pasar Tanjung Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember ini baik penjual maupun pembeli selaku petutur dan mitra tutur dalam suatu petuturan.

## 5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti memberikan saran sebagai berikut.

1. Penelitian mengenai kesantunan dalam interaksi jual beli di pasar terbilang cukup banyak, namun masih sedikit sekali yang memilih kesantunan dalam interaksi jual beli di pasar tanjung kecamatan kaliwates kabupaten jember. Kajian pada penelitian ini membahas mengenai kriteria kesantunan dan kriteria tidak santun dalam proses interaksi jual beli yang ada di pasar tanjung kecamatan kaliwates kabupaten jember. Adapun kriteria kesantunan yaitu, a) kesantunan berdasarkan ke enam maksim, b) sesuai kaidah penerapan kesantunan, c) menerapkan strategi kesantunan positif, d) menerapkan strategi kesantunan negatif, d) memperhatikan skala kesantunan. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan adanya penelitian lain yang mengkaji lebih dalam mengenai kesantunan yang ada di wilayah Jember.

2. Kesantunan dalam Interaksi Jual Beli di Pasar Tanjung Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember merupakan kesantunan berbahasa dalam proses interaksi jual beli di Pasar. Jika pada umumnya setiap kota memiliki penduduk dengan satu bahasa yang sama, lain halnya dengan masyarakat Jember yang harus menguasai dua bahasa daerah, yakni Bahasa Jawa dan Bahasa Madura serta bahasa nasional yaitu Bahasa Indonesia. Oleh karena itu, bagi para pendatang yang berasal dari luar kota, hendaknya bisa belajar bahasa-bahasa tersebut agar tercipta suatu komunikasi yang harmonis dengan berbahasa santun satu sama lain.



**DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ayu, D. 2015. “Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Jual Beli di Pasar BABEBO Kabupaten Jember”. Tidak diterbitkan. Skripsi. Jember: Fakultas Sastra Universitas Jember.
- Balai Bahasa Surabaya. 2003. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Madura yang Disempurnakan*. Surabaya: Balai Bahasa Surabaya.
- Chaer, A. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer, A. dan Leoni, A. 2010. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Agama Republik Indonesia. 1978. *Al Quran dan Terjemahannya*. Jakarta: PT Bumi Restu.
- Departemen Agama Republik Indonesia. 2005. *Al Quran dan Terjemahan*. Bandung: Departemen Agama RI.
- Depdikbud dan Balai Pustaka. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud dan Balai Pustaka.
- Dradjid, M. 2005. “Adhat Andhap Asor Oreng Madhura Katengal neng Ondhaghan Bhasana”. Buletin Pakem Maddu No.1 Th.1 2005. Pamekasan: Yayasan Pakem Maddu.
- Hymes, D (Ed). 1964. *Lenguage in Culture and Society*. New York: Harper and Row.
- Leech, G. 1983. *The Principles of Pragmatic*. Terj.M.D.D.Oka Prinsip-Prinsip Pragmatik. Jakarta: Universitas Indonesia. London: Longman.
- Mahsun, 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jaakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Masruroh. 2014. Kesantunan Imperatif dalam Lingkungan Keluarga Masyarakat Madura di Kecamatan Sumbermalang Kabupaten Situbondo. Tidak diterbitkan. Skripsi. Jember: Fakultas Sastra Universitas Jember.
- Moleong, J. L. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Bandung Remaja Rosdakarya.

- Munfarida, S. 2014. Kesantunan Imperatif dalam Interaksi Jual Beli di Pasar Tradisional Desa Kecik Kecamatan Kencong Kabupaten Jember. Tdak Diterbitkan. Skripsi. Jember: Fakultas Sastra Universitas Jember.
- Poedjasoedarmo, S. 1979. *Tingkat Tutur Bahasa Jawa ( laporan penelitian)*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Rohmadi, M. 2004. *Pragmatik: Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Lingkar Media.
- Rustono. 1999. *Pokok-Pokok Pragmatik*. Semarang: CV IKIP Semarang.
- Rusydi dkk. 1982/1983. *Kosa Kata Bahasa Jawa (laporan penelitian)*. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa Depdikbud.
- Sibarani, R. 2004. *Antropolinguistik: Antropologi Linguistik*. Medan: Penerbit Poda.
- Siswanto PHM., dkk. 2012. *Pengantar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Media Perkasa.
- Sofyan, A. 2008. “*Variasi, Keunikan, dan Penggunaan Bahasa Madura*”. Sidoarjo: Balai Bahasa Surabaya.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sundari, A. 2002. *Unggah Ungguhing Basa Jawa*. Jember: CITRA Media Promo.
- Tarigan, H. G. 1987. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- UPT Penerbit UNEJ. 2011. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: Jember University Press.
- Wijana, D.P., DAN Rohmadi, M. 2009. *Analisis Wacana. “Pragmatik Kajian Teori dan Analisis”*. Surakarta.
- [www.berbagaireviews.com/2017/04/ragam-bahasa-pengertian-dan-jenis-jenis.html](http://www.berbagaireviews.com/2017/04/ragam-bahasa-pengertian-dan-jenis-jenis.html).
- Zoebazary, I. 2017. *Orang Pendalungan (Pengayaan Kebudayaan di Tapal Kuda)*. Jember: Rumah Budaya Pandhalungan.

## LAMPIRAN 1

### DATA

#### (1) Konteks:

Percakapan terjadi pada tanggal 28 Agustus 2017, pukul 05.00 WIB bertempat di kios penjual sayur di Pasar Tanjung Kabupaten Jember. Percakapan antara penjual dan pembeli berlangsung saat suasana pasar sedang ramai. A: Laras (21 th) selaku pembeli dan B: Suparmi (28 th) selaku penjual. Petutur dan mitra tutur sama-sama memakai bahasa Jawa dalam proses interaksi.

#### Ujaran:

- Penjual : “Monggo Mbak! Tumbas opo Mbak? Sayure seger-segeriki sek tas teka lho.”  
[mɔŋgɔ Mba?! Tumbas ɔpɔ Mba?, Sayure sɛgɛr-sɛgɛr iki se? tastɔko lho]  
‘Silahkan Mbak! Beli apa mbak?, Sayurnya segar-segar baru dating lho’
- Pembeli : “Nggeh Buk, kenikir rong iket Bu!”  
[ŋgeh Bu?, kɛnikir rɔŋ ikɛt Bu!]  
‘Iya Bu, kenikir dua ikat Bu!’

#### (2) Konteks:

Percakapan terjadi pada tanggal 05 Agustus 2017, pukul 11.14 WIB bertempat di toko penjual baju di Pasar Tanjung Kabupaten Jember. Percakapan antara penjual dan pembeli berlangsung saat suasana pasar tidak terlalu ramai pengunjung. A: Bening (22 th) selaku pembeli dan B: Suminah (28 th) selaku penjual. Petutur dan mitra tutur memakai bahasa Madura dalam proses interaksi karena sama-sama faham bahasa Madura.

#### Ujaran:

- Penjual : “Nyara eyatoreh ka toko Mbak, nyareh ponapa ngghi?”  
[ɲara eyatoreh ka toko Mba?, ɲareh ponapa ŋghi?]  
‘Mampir dulu Mbak ke toko, mau cari apa?’

- Pembeli : “Nyareh hem”  
[ñareh hem]  
‘Cari hem’
- Penjual : “Oh banyak-banyak, sini lihat dulu dah!”  
[oh baña?-baña?, sini lihat dulu dah!]  
‘Oh banyak, sini lihat dulu!’

### (3) Konteks:

Percakapan terjadi pada tanggal 30 Agustus 2017, pukul 04.51 WIB bertempat di kios pedagang sayur di Pasar Tanjung Kabupaten Jember. Percakapan antara penjual dan pembeli berlangsung saat suasana pasar ramai pengunjung. A: Yani (28th) selaku pembeli dan B: Sumi (31 th) selaku penjual. diketahui penjual dan pembeli saling mengenal dan akrab membicarakan keluarga mereka saat proses interaksi jual beli. Penjual bertemu pembeli saat pembeli sedang membeli ayam disamping toko sayur milik penjual, kemudian penjual memanggil-manggil pembeli. Pembeli segera menghampiri toko sayur milik penjual tersebut.

### Ujaran:

- Penjual : “Yu, hee Yu, nang ndi ae kowe wingi-wingi?”  
[yu, hee Yu, naŋ ndi ae kowe wiŋi- wiŋi?]  
‘Mbak, hai Mbak, kemana saja kamu kemarin?’
- Pembeli : “Aku sek nang Suroboyo wingi, pesenane budhe wes ana, omongi ya mengko!”  
[aku se? naŋ SurObOyO wiŋi, pəsənane bude wes ana, omŋŋi yo məŋko!]  
‘Saya masih di Surabaya kemarin, pesanannya tante sudah ada, bilangin ya nanti!’
- Penjual : “Walah iyo, suwon lho. Ape masak opo ?”  
[iyo, suwon lho. Ape masa? opo?]  
‘Oh iya, terima kasih lho. Mau masak apa?’
- Pembeli : “Halah koyo biasa gak kathek ribet”  
[halah koyo biasa ga? kate ribet]  
‘Ah kaya biasa nggak banyak ribet’
- Penjual : “Walah bumbu rawon tah soto?”  
[walah bumbu rawon tah soto?]  
‘Oh, bumbu rawon apa soto?’
- Pembeli : “Soto!”  
[soto!]  
‘Soto!’

**(4) Konteks:**

Percakapan terjadi pada tanggal 28 Agustus 2017, pukul 15.00 WIB bertempat di toko penjual baju di Pasar Tanjung Kabupaten Jember. Percakapan antara penjual dan pembeli berlangsung saat suasana pasar sedang ramai. Diketahui B: Laila selaku penjual sedang melayani pembeli lain, sehingga ia menyuruh A: Siti selaku pembeli untuk mencoba barang dagangannya yang sudah dipilih sebelumnya. A : Siti (21 th) selaku pembeli dan B: Laila (25 th) selaku penjual.

**Ujaran:**

Penjual : “Boleh dicoba kok Mbak, itu tempat gantinya!”

[boleh dicoba ko? Mbak, itu tempat gantinya!]

‘Boleh dicoba kok Mbak, itu tempat gantinya’

Pembeli : “Oh iya Mbak!”

[oh iya mba?!]

‘Oh iya Mbak!’

**(5) Konteks:**

Percakapan terjadi pada tanggal 28 Agustus 2017, pukul 15.00 WIB bertempat di toko penjual buah di Pasar Tanjung Kabupaten Jember. Percakapan antara penjual dan pembeli berlangsung saat suasana pasar tidak terlalu ramai. A: Aisyah (35 th) selaku pembeli dan B: Jono (25 th) selaku penjual. diketahui penjual menawarkan buah semangka kepada pembeli yang sedang mampir ke toko buahnya.

**Ujaran:**

Penjual : “Monggo bu diicipi disek, iki abang kok isine dijamin!”

[monggo Bu diicipi dise?, iki abang ko? Isine dijamin!]

‘Silahkan Bu dicicipin dulu, ini merah kok dalamnya dijamin’

Pembeli : “Cobak tengahe diiris cilik Pak!”

[coba? tengahe diiris cili? Pa?!]

‘Coba tengahnya diiris kecil Pak!’

Pembeli : “Tapi lek abang temen dituku yo Buk!”

[tapi le? Abang temen dituku yo Bu?!]

‘Tapi kalau merah beneran dibeli ya Bu’

Pembeli : “Haha ono-onok ae, pokok enak yo tuku!”

[hahaono-onok ae, pokok? enak? yo tuku!]

‘Haha ada-ada saja, kalau enak ya beli!’

**(6) Konteks:**

Percakapan terjadi pada tanggal 30 Agustus 2017, pukul 06.00 WIB bertempat di toko penjual sayur dan kelapa di Pasar Tanjung Kabupaten Jember. Percakapan antara penjual dan pembeli berlangsung saat suasana pasar sedang ramai. A: Nana (21 th) selaku pembeli dan B: Parman (25 th) selaku penjual.

**Ujaran:**

- Pembeli : “Kelopone loro Pak !”  
[kələpəne loro Pa?!]  
‘Kelapanya dua Pa?!’
- Penjual : “Enggeh Bu!”  
[əŋgeh Bu!]  
‘Iya Bu!’
- Pembeli : “Gak onok dodoh klopo a Pak?”  
[ga? ɔnɔ? dodoh klɔpo a Pa?]  
‘Tidak ada air kelapa Pak?’
- Penjual : “Ono bu, iki nek arep”  
[ɔnɔ bu, iki ne? arəp]  
‘Ada bu, ini kalau mau’

**(7) Konteks:**

Percakapan terjadi pada tanggal 28 Agustus 2017, pukul 15.00 WIB bertempat di toko penjual baju di Pasar Tanjung Kabupaten Jember. Percakapan antara penjual dan pembeli berlangsung saat suasana pasar sedang ramai. A: Najwa (21 th) selaku pembeli dan B: Mala (25 th) selaku penjual.

**Ujaran:**

- Penjual : “Mbaknya lebih cocok baju yang hitam ini!”  
[mba?nya ləbih cɔcɔ? baju yəŋ hitam ini!]  
‘Mbaknya lebih cocok baju yang hitam ini’
- Pembeli : “Boleh dicoba dulu Mbak?”  
[boleh dicoba dulu Mba??]  
‘Boleh dicoba dulu Mbak’
- Penjual : “Iya boleh silahkan!”  
[iya bələh silahkan!]  
‘Iya boleh silahkan’

**(8) Konteks:**

Percakapan terjadi pada tanggal 28 Desember 2017, pukul 15.00 WIB bertempat di toko penjual baju di Pasar Tanjung Kabupaten Jember. Percakapan antara penjual dan pembeli berlangsung saat suasana pasar sedang ramai. A: Nilam (21 th) selaku pembeli dan B: Sinta (25 th) selaku penjual.

**Ujaran:**

Penjual : “Ini kebesaran nggak Bu?”

[ini kebesaran nga? Bu?]

‘Ini kebesaran tidak Bu?’

Pembeli : “Nggaklah Mbak, kalau sama Mbaknya cocok ini, kalau sama saya baru nggak muat”

[nga?lah Mba?, kalau sama Mba?nya cocok? ini, kalau sama saya baru nga? muat]

‘Tidaklah Mbak, kalau sama Mbaknya cocok ini, kalau sama Saya baru tidak muat’

**(9) Konteks:**

Percakapan terjadi pada tanggal 30 Januari 2018, pukul 15.00 WIB bertempat di toko penjual baju di Pasar Tanjung Kabupaten Jember. Percakapan antara penjual dan pembeli berlangsung saat suasana pasar sedang ramai. A: Nilam (21 th) selaku pembeli dan B: Eko (25 th) selaku penjual. saat itu pembeli sedang membeli ayam 3 kg (dada dan paha), pembeli ingin membeli kepala ayam dan ceker ayam secara terpisah dengan ayam yang dipesan sebelumnya seberat 1 kg. penjual menawarkan secara cuma-cuma kepada pembeli.

**Ujaran:**

Penjual : “Jupuk kabeh wesMbak!”

[jupu? Kabeh wes Mba?!]

‘Ambil semua aja Mbak!’

Pembeli : “Nggak bayar, kan Pak?”

[nga? bayar, kan Pa??]

‘Tidak bayar, kan Pak?’

Penjual : “Seng jenenge bonus yo gratis Mbak!”

[sen jenege bonus yo gratis Mba?!]

‘Yang namanya bonus ya gratis Mbak!’

**(10) Konteks:**

Percakapan terjadi pada tanggal 28 Januari 2018, pukul 15.00 WIB bertempat di toko penjual baju di Pasar Tanjung Kabupaten Jember. Percakapan antara penjual dan pembeli berlangsung saat suasana pasar sedang ramai. A: Lili (21 th) selaku pembeli dan B: Kutni (30 th) selaku penjual.

**Ujaran:**

Penjual : “Mbak cantik mau cari apa Mbak?, Silahkan mampir dulu”  
[mba?nya cantik mau cari apa Mba??, silahkan mampir dulu]  
‘Mbaknya cantik mau cari apa Mbak?, silahkan mampir dulu’  
Pembeli : “Iya Buk, cari kerudung”  
[iya Bu?, cari kerudung]  
‘Iya Bu, cari kerudung’

**(11) Konteks:**

Percakapan terjadi pada tanggal 20 Agustus 2017, pukul 12.00 WIB bertempat di toko penjual baju di Pasar Tanjung Kabupaten Jember. Percakapan antara penjual dan pembeli berlangsung saat suasana pasar sedang ramai. A: Dita (21 th) selaku pembeli dan B: Dahlia (30 th) selaku penjual. diketahui lili selaku pembeli mengajak anak laki-lakinya ke pasar sepulang sekolah, lili yang memakai seragam guru dan anaknya yang masih memakai seragam TK datang untuk berbelanja sayur dan bumbu dapur.

**Ujaran:**

Penjual : “Monggu Bu Guru tumbas nopo iki?”  
[mɔŋgo Bu Guru tumbas nɔpɔ iki?]  
‘Silahkan Bu Guru mau beli apa?’  
Pembeli : “Onok lombok abanga Yu?”  
[ɔnɔ? lɔmbɔ? Abaŋa Yu?]  
‘Ada cabai merah Mbak?’  
Penjual : “Wonten Bu! cah ngganteng purun ikia?”  
[Wɔnten Bu! cah ŋgantɛŋ purun ikia?]  
‘Ada Bu! anak ganteng mau ini?’

**(12) Konteks:**

Percakapan terjadi pada tanggal 10 November 2017, pukul 15.00 WIB bertempat

di toko penjual baju di Pasar Tanjung Kabupaten Jember. Percakapan antara penjual dan pembeli berlangsung saat suasana pasar sedang ramai. A: Rima (21 th) selaku pembeli dan B: Darsih (30 th) selaku penjual.

## **Ujaran:**

Penjual : “Kok tumbas akeh damel nopo cah ayu?”

[Kɔ? tumbas akehdaməl nɔpɔcah ayu?]

‘Kok beli banyak buat apa cantik?’

Pembeli : “Ape gawe acara ndek omah slametan Mak!”

[ape gawe acara nde? ɔmah slamətan Ma?!]

‘Mau dibuat acara di rumah syukuran Bu!’

## **(13) Konteks:**

Percakapan terjadi pada tanggal 01 Februari 2018, pukul 14.10 WIB bertempat di toko penjual baju di Pasar Tanjung Kabupaten Jember. Percakapan antara penjual dan pembeli berlangsung saat suasana pasar sedang ramai. A: Jazil (21 th) selaku pembeli dan B: Menik (25 th) selaku penjual. Diketahui penjual sedang memberi keterangan pada penjual sesuai fakta mengenai kain yang berkualitas tinggi dengan yang berkualitas rendah.

## **Ujaran:**

Penjual : “Kalau yang ini (menunjuk baju warna putih) harganya memang mahal dari yang warna hitam ini Mbak, lihat kualitas kainnya, kan sudah beda!”

[kalau yan ini harganya memang mahal dari yan warna hitam ini Mba?, lihat kualitas kainnya, kan sudah beda!]

‘Kalau yang ini harganya memang mahal dari yang warna hitam ini Mbak!, lihat kualitas kainnya, kan sudah beda!’

Pembeli : “Oh iya Bu, pantas harganya miring!”

[oh iya Bu, pantas harganya miring!]

‘Oh iya Bu, pantas harganya miring’

## **(14) Konteks:**

Percakapan terjadi pada tanggal 05 Agustus 2017, pukul 04.40 WIB bertempat di toko penjual ayam di Pasar Tanjung Kabupaten Jember. Percakapan antara penjual dan pembeli berlangsung saat suasana pasar sedang ramai. A: Halimah (35 th) selaku pembeli dan B: Marnah (38 th) selaku penjual.

**Ujaran:**

- Pembeli : “Ayam sekilo piro iki Yuk?”  
[ayam səkilo piro iki Yu?]  
‘Ayam satu kilo berapa ini Mbak?’
- Penjual : “Rp.32.000 bu! mundak kate lebaran iki!”  
[Rp.32.000 bu! munda? kate ləbaran iki!]  
‘Rp.32.000 bu! naik mau lebaran ini!’
- Pembeli : “Rp.30.000 gak oleha?”  
[Rp.30.000 ga? oleha?]  
‘Rp.30.000 tidak bolehkah?’
- Penjual : “Tak dukne sewuwes ya!”  
[ta? du?ne sewu wes ya!]  
‘Saya turunkan seribu ya!’
- Pembeli : “Rp.30.000 iku wes!”  
[Rp.30.000 iku wes!]  
‘Rp.30.000 itu sudah!’
- Penjual : “Iyo wes gampanglah!, kadar mbendino rene ae”  
[iyo wes gampanglah!, kadar mbəndino rene ae]  
‘Iya sudah gampanglah!, tiap hari kan juga kesini’

**(15) Konteks:**

Percakapan terjadi pada tanggal 09 Januari 2018, pukul 14.00 WIB bertempat di toko penjual baju di Pasar Tanjung Kabupaten Jember. Percakapan antara penjual dan pembeli berlangsung saat suasana pasar tidak terlalu ramai. A: siti (25th) selaku pembeli dan B: laila (25 th) selaku penjual.

**Ujaran:**

- Pembeli : “Rp.50.000 ambek iki pie?”  
[Rp.50.000 ambə? Iki pie?]  
‘Rp.50.000 sama ini bagaimana?’
- Penjual : “Tambah mangewu ya?”  
[Tambah maŋəwu ya?]  
‘Tambah lima ribu ya?’
- Pembeli : “Paslah! Aku gelek langganan ae”  
[Paslah! Aku gələ? langganan ae]  
‘Paslah! Saya sering langganan aja’
- Penjual : “Ki lo kreseke!”  
[ki lo kreseke!]  
‘Ini kreseknya!’

**(16) Konteks:**

Percakapan terjadi pada tanggal 06 Agustus 2017, pukul 15.00 WIB bertempat di toko penjual baju di Pasar Tanjung Kabupaten Jember. Percakapan antara penjual dan pembeli berlangsung saat suasana pasar sedang ramai. A: Iim (21 th) selaku pembeli dan B: Dilah (25 th) selaku penjual.

**Ujaran:**

Penjual : “Silahkan duduk dulu Mbak!”  
[silahkan dudu? dulu Mba?!]  
‘Silahkan duduk dulu Mbak!’  
Pembeli : “Oh iya Mbak, terima kasih banyak”  
[oh iya Mba?, terima kasih banya?]  
‘Oh iya Mbak, terima kasih banyak’

**(17) Konteks:**

Percakapan terjadi pada tanggal 28 Agustus 2017, pukul 15.00 WIB bertempat di toko penjual baju di Pasar Tanjung Kabupaten Jember. Percakapan antara penjual dan pembeli berlangsung saat suasana pasar sedang ramai. A: Nilam (21 th) selaku pembeli dan B: Komar (35 th) selaku penjual.

**Ujaran:**

Penjual : “Angsal diicipi kok Bu, monggo!”  
[aŋsal diicipi ko? Bu, moŋgo!]  
‘Boleh dicicipi kok Bu, silahkan!’  
Pembeli : “Oh nggeh Pak, suwon!”  
[O ŋgeh Pa?, suwon!]  
‘O iya Pak, terima kasih!’

**(18) Konteks:**

Percakapan terjadi pada tanggal 03 Agustus 2017, pukul 05.00 WIB bertempat di toko penjual sayur di Pasar Tanjung Kabupaten Jember. Percakapan antara penjual dan pembeli berlangsung saat suasana pasar sedang ramai. A: Mira (21 th) selaku pembeli dan B: Satin (25 th) selaku penjual.

**Ujaran:**

- Penjual : “Ini Mbak didobel kresek lagi, khawatir jatuh!”  
[ini Mba? didobel kresek? lagi, khawatir jatuh!]  
‘Ini Mbak didobel kresek lagi, khawatir jatuh’
- Pembeli : “Oh iya Bu makasih ya!”  
[oh iya Bu makasih ya!]  
‘Oh iya Bu terima kasih ya!’
- Penjual : “Sama-sama Mbak, butuh dua tah Mbak?”  
[sama-sama Mba?, butuh dua tah Mba?]  
‘Sama-sama Mbak, butuh duakah Mbak?’

**(19) Konteks:**

Percakapan terjadi pada tanggal 28 Agustus 2017, pukul 05.00 WIB bertempat di toko penjual sayur di Pasar Tanjung Kabupaten Jember. Percakapan antara penjual dan pembeli berlangsung saat suasana pasar sedang ramai. A: Tina (23th) selaku pembeli dan B: Saropah (43 th) selaku penjual.

**Ujaran:**

- Pembeli : “Buk bawang sekilo pintenan?”  
[bu? bawang sekilo pintenan?]  
‘Bu bawang satu kilo berapa?’
- Penjual : “Sing apik iki Rp.20.000, seng rodok cilik limolasan!”  
[sInj api? Iki Rp.20.000, sen rodok? cili? limolasan!]  
‘Yang bagus ini Rp.20.000, yang agak kecil lima belas!’
- Pembeli : “Buk ini saya butuh dikit sih, beli Rp.2000 aja apa boleh?”  
[bu? Ini saya butuh dikit sih, beli Rp.2000 aja apa boleh?]  
‘Bu ini saya butuh sedikit sih, beli Rp.2000 saja apa boleh?’
- Penjual : “Oleh Mbak, kok nggak beli banyak pisan Mbak, gawe mene-mene”  
[oleh Mba?, ko? nga? Beli banya? Pisan Mbak, gawe mene-mene]  
‘Boleh Mbak, kok tidak membeli banyak sekalian Mbak, buat besok besok’
- Pembeli : “Hehe mboten buk, takut busuk! Saya kan hanya anak kos yang jarang masak”  
[hehe mboten Bu?, takut busu?! Saya kan hanya ana? kos yan jarang masa?]  
‘Hehe tidak Bu, takut busuk! Saya kan hanya anak kos yang jarang memasak’

**(20) Konteks:**

Percakapan terjadi pada tanggal 07 Agustus 2017, pukul 05.00 WIB bertempat di toko penjual kue di Pasar Tanjung Kabupaten Jember. Percakapan antara penjual

dan pembeli berlangsung saat suasana pasar sedang ramai. A: Anita (19th) selaku pembeli dan B: Ipah (28 th) selaku penjual. Diketahui Anita tidak jadi membeli barang dagangannya

## Ujaran:

- Penjual : “ini jadi Mbak?  
[ini jadi Mba??]  
‘Ini jadi Mbak?’
- Pembeli : “Saya cari ke tempat lain dulu aja ya Mbak, nanti kalau memang nggak ada saya kesini lagi!”  
[saya cari ke tempat lain dulu aja ya Mba?, nanti kalau memang nggak ada saya kesini lagi!]  
‘Saya cari ke tempat lain dulu saja ya Mbak, nanti kalau memang tidak ada saya kesini lagi’
- Penjual : “Oh iya Mbak, monggo-monggo?”  
[oh iya Mba?, monggo-monggo?]  
‘Oh iya Mbak, silahkan’

## (21) Konteks:

Percakapan terjadi pada tanggal 03 Agustus 2017, pukul 05.00 WIB bertempat di toko penjual sayur di Pasar Tanjung Kabupaten Jember. Percakapan antara penjual dan pembeli berlangsung saat suasana pasar sedang ramai. A: Wira (21 th) selaku pembeli dan B: Solikah (35 th) selaku penjual. Diketahui pembeli berbelanja banyak sayur dan penjual mengetahui jika sayur tersebut akan jatuh.

## Ujaran:

- Penjual : “Ini Mbak didobel kresek lagi?, khawatir jatuh!”  
[ini Mba? didobel kresek? lagi?, khawatir jatuh!]  
‘Ini Mbak didobel kresek lagi?, khawatir jatuh’
- Pembeli : “Oh iya Bu, makasih ya, tapi ngg usah!”  
[oh iya Bu, makasih ya, tapi nga? usah!]  
‘Oh iya Bu, terima kasih ya, tapi tidak perlu!’
- Penjual : “Sama-sama Mbak, kalau butuh jangan sungkan Mbak, ambil aja”  
[sama-sama Mba?, kalau butuh jangan sungkan Mba?, ambil aja]  
‘Sama-sama Mbak, kalau butuh jangan malu Mbak, ambil saja’

## (22) Konteks:

Percakapan terjadi pada tanggal 10Februari 2018, pukul 15.10 WIB bertempat di

toko penjual kue di Pasar Tanjung Kabupaten Jember. Percakapan antara penjual dan pembeli berlangsung saat suasana pasar sedang ramai. A: Fira (21 th) selaku pembeli dan B: Marwah (30 th) selaku penjual. Diketahui Fira selaku pembeli meminta uang kembalian kepada penjual setelah membeli kue. Tapi uang kembalian yang diberikan kepada Fira berjumlah Rp.40.000 dengan nominal dua puluh ribuan berjumlah dua. Fira selaku pembeli menginginkan uang pecahan dengan nominal sedikit.

**Ujaran:**

- Penjual : “Mbak ada kembalian yang sepuluh ribuan dan lima ribuan aja nggak?”  
[Mba? Ada kembalian yang sepuluh ribuan dan lima ribuan aja nggak??]  
‘Mbak ada kembalian yang sepuluh ribuan dan lima ribuan saja tidak?’
- Pembeli : “Oh iya ada, sebentar saya carikan!”  
[oh iya ada, sebentar saya carikan!]  
‘Oh iya sebentar saya carikan!’
- Penjual : “Oke, makasih Mbak?”  
[oke, makasih Mba?]  
‘Oke, terima kasih Mbak’

**(23) Konteks:**

Percakapan terjadi pada tanggal 03 Agustus 2017, pukul 05.00 WIB bertempat di toko penjual sayur di Pasar Tanjung Kabupaten Jember. Percakapan antara penjual dan pembeli berlangsung saat suasana pasar sedang ramai. A: Mira (21 th) selaku pembeli dan B: Satin (25 th) selaku penjual.

**Ujaran:**

- Penjual : “Ini Mbak didobel kresek lagi, khawatir jatuh!”  
[ini Mba? didobel kresek? lagi, khawatir jatuh!]  
‘Ini Mbak didobel kresek lagi, khawatir jatuh’
- Pembeli : “Oh iya Bu makasih ya!”  
[oh iya Bu makasih ya!]  
‘Oh iya Bu terima kasih ya!’
- Penjual : “Sama-sama Mbak, butuh dua tah Mbak?”  
[sama-sama Mba?, butuh dua tah Mba?]  
‘Sama-sama Mbak, butuh duakah Mbak?’

**(26) Konteks:**

Percakapan terjadi pada tanggal 03 Januari 2018, pukul 05.40 WIB bertempat di toko penjual sayur di Pasar Tanjung Kabupaten Jember. Percakapan antara penjual dan pembeli berlangsung saat suasana pasar sedang ramai. A: Rosa (21 th) selaku pembeli 1, B: Titin (25 th) selaku pembeli 2, dan C: Ponco selaku penjual sayur dan kebutuhan dapur. Diketahui Rosa dan Titin tinggal satu kos yang sedang berbelanja bersama di toko sayur. Sebelum mereka membayar semua belanjaan yang sudah mereka dapatkan, penjual sayur menawarkan lagi apa kebutuhan mereka, sehingga Rosa selaku pembeli 1 bertanya kepada Titin selaku pembeli 2 dan teman akrab Rosa.

**Ujaran:**

- Penjual : “Butuh apa lagi Mbak?”  
[butuh apa lagi Mba??]  
‘Butuh apa lagi Mbak?’
- Pembeli 1: “Garam masih ada nggak ya di kos?!”  
[garam masih ada ngga? Ya di kos?]  
‘Garam masih ada tidak ya di kos?’
- Pembeli 2: “Masih ada, tapi tinggal dikit, tapi cukup sih buat hari ni”  
[masih ada, tapi tinggal dikit, tapi cukup sih buat hari ni]  
‘Masih ada, tapi tinggal dikit, tapi cukup sih buat hari ni’
- Penjual : “Beli aja sekalian Mbak, biar nggak bolak-balik juga”  
[beli sekalian aja Mba? Biar ngga? bolak-balik juga]  
‘Beli aja sekalian Mbak, biar nggak bolak-balik juga’

**(27) Konteks:**

Percakapan terjadi pada tanggal 03 Agustus 2017, pukul 05.00 WIB bertempat di toko penjual sayur di Pasar Tanjung Kabupaten Jember. Percakapan antara penjual dan pembeli berlangsung saat suasana pasar sedang ramai. A: Mira (21 th) selaku pembeli dan B: Satin (25 th) selaku penjual.

**Ujaran:**

- Penjual : “Ini Mbak didobel kresek lagi, khawatir jatuh!”  
[ini Mba? didobel kresek? lagi, khawatir jatuh!]  
‘Ini Mbak didobel kresek lagi, khawatir jatuh’
- Pembeli : “Oh iya Bu makasih ya!”

[oh iya Bu makasih ya!]  
'Oh iya Bu terima kasih ya!'  
Penjual : "Sama-sama Mbak, butuh dua tah Mbak?"  
[sama-sama Mba?, butuh dua tah Mba?]  
'Sama-sama Mbak, butuh duakah Mbak?'

**(28) Konteks:**

Percakapan terjadi pada siang hari tanggal 20 Desember 2017 pukul 04.20 WIB bertempat di toko penjual sayur yang ada di Pasar Tanjung Kabupaten Jember. Suasana pasar sangat ramai. Pada saat pembeli melihat-lihat barang yang ingin dibeli, seorang penjual menawarkan barang dagangannya agar pembeli memberitahu barang yang ingin dibelinya. Pelaku percakapan ialah A : pembeli bernama Sukma (27 th) dan B : penjual bernama Mbok Yah (58 th). Penjual maupun pembeli sama-sama berbahasa Jawa dalam proses interaksi.

**Ujaran :**

A : "Tumbas opo Nak, kentange Mbak murah-murah iki!"  
[tumbasopo Na?, kəntaŋe Mba? murah-murah iki!]  
'Beli apa Nak, kentangnya mbak murah-murah ini!'  
B : "Mboten Bu, tumbas lombok sekilo mawon pinten Bu?"  
[mbotən Bu, tumbas lɔmbɔ? səkilo mawon pintən Bu?]  
'Tidak bu, beli cabai saja sekilo berapa Bu?'  
A : "Lombok seng endi Nak?"  
[lɔmbɔ? sɛŋ əndi Na?]  
'Cabai yang mana Nak?'  
B : "Sing niki Bu, pintenana sekilo?"  
[sɪŋ niki Bu, pɪntənən səkilo?]  
'Yang ini Bu, berapa sekilo?'  
A : "Murah iku Ndok Rp.18.000  
[murah iku Ndo? Rp.18.000]  
'Murah itu Nak Rp.18.000'

**(29) Konteks:**

Percakapan terjadi pada tanggal 16 September 2017, pukul 04.40 WIB bertempat di toko penjual sayur dan bumbu dapur di Pasar Tanjung Kabupaten Jember. Percakapan antara penjual dan pembeli berlangsung saat suasana pasar sedang ramai. A: Intan (36th) selaku pembeli dan B: Yanto (48 th) selaku penjual.

Diketahui penjual sudah selesai menghitung total belanja yang sudah dibeli oleh pembeli. Sesaat kemudian penjual menawarkan barang dagangannya kembali kepada pembeli.

## Ujaran:

- Penjual : “Nggak sekalian bawang putih a?”  
[ngga? sekalian bawang putih a??]  
‘Tidak sekalian bawang putih?’
- Pembeli : “Nggak Pak, masih banyak di rumah!”  
[ngga? Pa?, masih banyak? Di rumah!]  
‘Tidak Pak, masih banyak di rumah!’
- Penjual : “Kan iso gawe sesok-sesok Buk, hahaha”  
[kan iso gawe sesok-sesok Bu?, hahaha]  
‘Kan bisa dibuat besok-besok Bu, hahaha’
- Pembeli : “Jatahe rak enek wisan Pak!, nek diwehi yo tak tompo tapi”  
[jatahe ra? ene? Wisan Pak!, ne? Diwehi yo ta? tompo tapi]  
‘Jatahnya sudah habis Pak!, kalau dikasih saya terima’
- Penjual : “Yo tak wehi gratisan kapan-kapan lek belonjo rene mbendino”  
[yo ta? wehi gratisan kapan-kapan le? Belonjo rene mbendino]  
‘Ya saya kasih gratis lain waktu jika sering belanja kesini’

## (30) Konteks:

Percakapan terjadi pada tanggal 03 Agustus 2017, pukul 05.00 WIB bertempat di toko penjual sosis dan sayur di Pasar Tanjung Kabupaten Jember. Percakapan antara penjual dan pembeli berlangsung saat suasana pasar sedang ramai. A: Yana (21 th) selaku pembeli dan B: Satin (25 th) selaku penjual.

## Ujaran:

- Penjual : “Pak permisi numpang tanya, ada bumbu kari dan bumbu balado tapi yang kering itu lo Pak yang buat bikin tahu krispi”  
[Pa? pərmisi numpang tanya, ada bumbu kari dan bumbu balado tapi yang kərɪŋ itu lo Pa? yaŋ buat bikin tahu krispi]  
‘Pak permisi numpang tanya, ada bumbu kari dan bumbu balado tapi yang kering itu lo Pak yang buat tahu krispi’
- Penjual : “Oh ada,ada, silahkan pilih sendiri Mbak”  
[oh ada, ada, silahkan pilih səndiri Mba?]  
‘Oh ada, ada, silahkan pilih sendiri Mbak’

**(31) Konteks:**

Percakapan terjadi pada tanggal 24 Agustus 2017, pukul 05.00 WIB bertempat di toko penjual daging di Pasar Tanjung Kabupaten Jember. Percakapan antara penjual dan pembeli berlangsung saat suasana pasar sedang ramai. A: kaira (27 th) selaku pembeli dan B: Bu Bah (55 th) selaku penjual.

**Ujaran:**

- Penjual : “Sing endi Nak?, iki tah iki?”  
[sɪŋ əndi Na?, iki tah iki?]  
‘Yang mana Nak, ini apa ini?’
- Pembeli : “Yang ini aja Mbah!”  
[yaŋ ini aja Mbah!]  
‘Yang ini saja Mbah!’
- Penjual : “Tuku sekilo ae tah?”  
[tuku səkilo ae tah?]  
‘Beli sekilo sajakah?’
- Pembeli : “Nggeh Mbah, sekilo mawon”  
[ŋgeh Mbah, səkilo mawon]  
‘Iya Mbah, sekilo saja’

**(32) Konteks:**

Percakapan terjadi pada tanggal 03 Agustus 2017, pukul 05.00 WIB bertempat di toko penjual sayur di Pasar Tanjung Kabupaten Jember. Percakapan antara penjual dan pembeli berlangsung saat suasana pasar sedang ramai. A: Mira (21 th) selaku pembeli dan B: Satin (25 th) selaku penjual.

**Ujaran:**

- Penjual : “Ini Mbak didobel kresek lagi, khawatir jatuh!”  
[ini Mba? didobel krese? lagi, khawatir jatuh!]  
‘Ini Mbak didobel kresek lagi, khawatir jatuh’
- Pembeli : “Oh iya Bu makasih ya!”  
[oh iya Bu makasih ya!]  
‘Oh iya Bu terima kasih ya!’
- Penjual : “Sama-sama Mbak, butuh dua tah Mbak?”  
[sama-sama Mba?, butuh dua tah Mba?]  
‘Sama-sama Mbak, butuh duakah Mbak?’

**(33) Konteks:**

Percakapan terjadi pada tanggal 13 Agustus 2017, pukul 07.00 WIB bertempat di toko penjual sayur di Pasar Tanjung Kabupaten Jember. Percakapan antara penjual dan pembeli berlangsung saat suasana pasar sedang ramai. A: Mirna (23th) selaku pembeli dan B: Santoso (35 th) selaku penjual. Diketahui pembeli sedang mencari bumbu untuk campuran bahan bakakan ringan yang akan dibuatnya.

**Ujaran:**

Penjual : “Ada rasa balado, jagung manis, keju, rendang, dan masih banyak lagi Mbak, mau yang rasa apa?, dipilih dulu saja”  
[ada rasa balado, jagung manis, keju, rendang, dan masih banya? lagi Mba?, mau yang rasa apa?, dipilih dulu aja]  
‘Ada rasa balado, jagung, keju, rendang, dan masih banyak lagi Mbak, mau yang rasa apa?, dipilih dulu saja’  
Pembeli : “Oh iya Mbak, bentar ya saya bingung hehehe!”  
[oh iya Mba?, bentar ya saya bingung hehehe!]  
‘Oh iya Mbak, sebentar ya saya bingung hehehe!’

**(34) Konteks:**

Percakapan terjadi pada tanggal 19 Agustus 2017, pukul 05.00 WIB bertempat di toko penjual kue di Pasar Tanjung Kabupaten Jember. Percakapan antara penjual dan pembeli berlangsung saat suasana pasar sedang ramai. A: Reni (18th) selaku pembeli dan B: Satinem (45 th) selaku penjual. Diketahui penjual sedang memberi kembalian kue kepada pembeli, namun penjual hanya punya uang Rp.2.000 dalam keadaan sobek. Sehingga penjual menawarkan kepada pembeli untuk sekalian membeli kuenya lagi.

**Ujaran:**

Penjual : “Nggak mau ngambil ini sekalian Mbak?, biar pas!”  
[ngga? mau ngambil sekalian Mba?, biar pas!]  
‘Tidak mau ambil sekalian Mba?, biar pas!’  
Pembeli : “Nggak Bu, minta kembalian aja!”  
[ngga? Bu, minta kembalian aja!]  
‘Tidak Bu, minta kembalian saja!!’  
Penjual : “Maaf ya Mbak tinggal ini uangnya”  
[maaf ya Mba?, tinggal ini uangnya]

‘Maaf ya Mbak tinggal ini uangnya’  
Pembeli : “Oh nambah lumpia aja kalau gitu Bu”  
[oh nambah lumpia aja kalau gitu Bu]  
‘Oh nambah lumpia aja kalau gitu Bu’

**(35) Konteks:**

Percakapan terjadi pada tanggal 03 Agustus 2017, pukul 05.00 WIB bertempat di toko penjual sayur di Pasar Tanjung Kabupaten Jember. Percakapan antara penjual dan pembeli berlangsung saat suasana pasar sedang ramai. A: Mira (21 th) selaku pembeli dan B: Satin (25 th) selaku penjual.

**Ujaran:**

Penjual : “Ini Mbak didobel kresek lagi, khawatir jatuh!”  
[ini Mba? didobel kresek? lagi, khawatir jatuh!]  
‘Ini Mbak didobel kresek lagi, khawatir jatuh’  
Pembeli : “Oh iya Bu makasih ya!”  
[oh iya Bu makasih ya!]  
‘Oh iya Bu terima kasih ya!’  
Penjual : “Sama-sama Mbak, butuh dua tah Mbak?”  
[sama-sama Mba?, butuh dua tah Mba?]  
‘Sama-sama Mbak, butuh duakah Mbak?’

**(36) Konteks:**

Tuturan dikemukakan oleh seorang pedagang baju bernama Leli (42 th) selaku penjual dan Mei (25 th) selaku pembeli pada tanggal 25 mei 2017 pukul 09.40 WIB bertempat di Pasar Tanjung Kabupaten Jember. Seorang pedagang baju bermaksud ingin berpendapat bahwa baju yang ingin dibeli oleh pembeli sebenarnya tidak ada muat jika dipakai.

**Ujaran :**

A : “Saya suka yang ini tapi Buk!”  
[saya suka yang ini tapi Bu?!]  
‘Saya suka yang ini tapi Bu!’  
B : “Yang ini nggak ada ukuran XL Mbak, adanya S dan M saja, walaupun Mbak tetap beli juga nggak akan muat. Saya kira tadi mau belikan buat adeknya”  
[yag ini nga? ada ukuran XL Mba?, adanya S dan M saja, walaupun Mba?]

tetap beli juga nga? akan muat. Saya kira tadi mau belikan buat adeknya]  
'Yang ini tidak ada ukuran XL Mbak, adanya S dan M saja, walaupun ada  
Mbak tetap beli juga tidak akan muat. Saya kita tadi mau membelikan  
buat adiknya'

**(36) Konteks:**

Percakapan terjadi pada siang hari tanggal 20 Desember 2017 pukul 09.20 WIB bertempat di toko baju dan peralatan yang ada di Pasar Tanjung Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember. Suasana pasar tidak terlalu ramai. Pada saat pembeli menawar harga koper yang ingin dibelinya dengan menawar rendah, sedangkan penjual tidak setuju dengan harga yang ditawarkan oleh pembeli. Pelaku percakapan ialah A : pembeli bernama Aida (23 th) dan B : penjual bernama Ibu Hastuti (58 th).

**Ujaran :**

- A : "Mahal sekali Bu, perasaan saya dulu beli nggak sampek segini?"  
[mahal sekali Bu, perasaan saya dulu beli nga? sampek? segini?]  
'Mahal sekali Bu, perasaan saya dulu beli tidak sampai segini?'
- B : "Dulu memang masih murah Mbak, sekarang semua dah naik!"  
[dulu memang masih murah Mba?, sekarang semua dah naik!]  
'Dulu memang masih murah Mbak, sekarang semuanya sudah naik!'
- A : "Nggak dulu banget kok Bu, belum ada sebulan. Lagian di toko sebelah sana juga bisa lebih murah daripada di sini!"  
[nga? dulu banget ko? Bu, belum ada sebulan. Lagian di toko sebelah sana juga bisa lebih murah daripada di sini!]  
'Tidak dulu banget kok Bu, belum ada sebulan. Lagian di toko sebelah sana juga bisa lebih murah daripada ini di sini!'
- B : "Bukankah lebih murah langsung dari pabriknya Mbak?, Tiga ratus itu sudah pas Mbak, nggak bisa ditawar lagi!, Nggak mau beli ya udah saya tinggal"  
[bukankah lebih murah langsung dari pabriknya Mba??., tiga ratus itu sudah pas Mba?, nga? Bisa ditawar lagi. nga? mau beli ya udah saya tinggal]  
'Bukankah lebih murah langsung dari pabriknya Mbak?, tiga ratus itu sudah pas Mbak, tidak bisa ditawar lagi. Tidak mau beli ya sudah saya tinggal'

**(37) Konteks:**

Tuturan dikemukakan oleh seorang pedagang bernama marnah (47 th) selaku

penjual dan Astuti (25 th) selaku pembeli pada tanggal 23 Juli 2017 pukul 04.40 WIB bertempat di Pasar Tanjung Kabupaten Jember. Astuti bermaksud ingin membeli mie untuk dimasak menjadi soto namun ia tidak mengetahui mie tersebut sehingga ia bertanya terlebih dahulu kepada penjual apakah ada mie untuk dimasak soto di tokonya. saat itu penjual sedang melayani pembeli yang berbelanja di tokonya. Sehingga penjual marah karena posisi sedang sibuk ditanya oleh pembeli lain.

## Ujaran :

- A : “Bu, apaada mie yang dibuat masak soto?  
[bu, apa ada mie yang dibuat masak soto?]  
‘Bu, apaada mie yang dibuat masak soto?’
- B : “Golekono dewe mara mbak, gak ngerti sek antri a!”  
[golekono dewe mara mba?, ga? ngerti se? antri a!]  
‘Cari sendiri kenapa mbak, tidak tahu masih antri ya!’

## (38) Konteks:

Tuturan dikemukakan oleh seorang pedagang bernama marnah (47 th) selaku penjual dan Tita (25 th) selaku pembeli pada tanggal 23 Juli 2017 pukul 04.40 WIB bertempat di Pasar Tanjung Kabupaten Jember. Tita bermaksud mencari baju dengan melihat-liha isi toko setiap penjual. Penjual yang bertemu dengan pembeli menawarkan barang dagangannya kepada pembeli dengan memakai bahasa Madura.

- Penjual : “Nyara eyatoreh ka toko Mbak, nyareh ponapa ngghi?”  
[ñara eyatoreh ka toko Mba?, ñareh ponapa ngghi?]  
‘Mampir dulu Mbak ke toko, mau cari apa?’
- Pembeli : “Hah!, Saya nggak paham Mbak?”  
[hah!, saya ngga? paham Mba?]  
‘Hah!,Saya tidak faham Mbak?’
- Penjual : “Oh, hahaha, mampir, mampir Mbak!”  
[oh, hahaha, mampir, mampir Mba?!]  
‘Oh, hahaha, mampir, mampir Mbak’

**(39) Konteks:**

Tuturan dikemukakan oleh seorang pedagang baju bernama marnah (47 th) selaku penjual dan Astuti (25 th) selaku pembeli pada tanggal 23 mei 2017 pukul 04.40 WIB bertempat di pasar tanjung kabupaten jember. Astuti bermaksud ingin membeli mie untuk dimasak menjadi soto namun ia tidak mengetahui mie tersebut sehingga ia bertanya terlebih dahulu kepada penjual apakah ada mie untuk dimasak soto di tokonya. saat itu penjual sedang melayani pembeli yang berbelanja di tokonya.

**Ujaran :**

- A : “Bu, apa ada mie yang dibuat masak soto?  
[bu, apa ada mie yang dibuat masa? soto?]  
‘Bu, apaada mie yang dibuat masak soto?’
- B : “Golekono dewe mara mbak, gak ngerti sek antri a!”  
[gole?ono dewe mara mba?, ga? nerti se? antri a!]  
‘Cari sendiri kenapa mbak, tidak tahu masih antri ya!’

**(40) Konteks:**

Tuturan dikemukakan oleh seorang pedagang baju bernama Maratus (47 th) selaku penjual dan Sasi (25 th) selaku pembeli pada tanggal 23 mei 2017 pukul 10.40 WIB bertempat di Pasar Tanjung Kabupaten Jember. Sasi bermaksud mencari barang yang ingin dibelinya, sehingga ia melihat-lihat isi seluruh pasar terlebih dahulu. Diketahui seorang pedagang baju sedang duduk di depan tokonya sambil merokok dan bertanya pada sasi dengan wajah ketus dan memakai bahasa yang tidak santun.

**Ujaran :**

- A : “Tuku opo Mbak ?”  
[tukuopo Mba?]  
‘Beli apa Mbak?’
- B : “Nggak Bu, masih lihat-lihat dulu”  
[nga? Bu, masih lihat-lihat dulu]  
‘Tidak Bu, masih lihat-lihat dulu’
- A : “Gak niat tuku ngaleh ae Mbak!”

[Ga? niat tuku njaleh ae Mba?!]  
'Tidak niat beli pergi saja Mbak!'

**(41) Konteks:**

Percakapan terjadi pada pagi hari tanggal 07 Desember 2017 pukul 04.20 WIB bertempat di toko pedagang sayur di pasar tanjung kabupaten jember. Suasana pasar sangat ramai, baik penjual maupun pembeli. Banyaknya pedagang sayur yang saling bersandingan membuat mereka berlomba-lomba menarik pelanggan agar datang ke tempatnya. Terlihat pelanggan yang sedang bersama temannya menjumpai tiap pedagang sayur yang menjual dagangannya. Aini dan Yuli yang sedang berbelanja sayur memilih pedagang sayur yang menjual barang dagangannya paling murah.

**Ujaran :**

- A : "Mbak, silahkan Mbak beli apa Mbak ? pilih sayur apa Mbak, disini lengkap semua sayurnya!  
[Mba?, silahkan Mba? beli apa Mba?? pilih sayur apa Mba?, disini lengkap semua sayurnya!]  
Mbak, silahkan Mbak beli apa Mbak? Pilih sayur apa Mbak, disini lengkap semua sayurnya!
- B : "Kenikir ada Bu?"  
[kenikirada Bu?]  
'Kenikir ada Bu?'
- A : "Bayem seiket Rp.2000 Mbak"  
[bayem seikat Rp.2000 Mba?]  
'Bayam seikat Rp.2000 Mbak'
- B : "Oh, nggak jadi deh Bu!"  
[oh, nga? jadi deh Bu!]  
'Oh, tidak jadi Bu!'
- A : "Loh..mau beli berapa Mbak? Saya kasih diskon dah!  
[loh.. mau beli berapa Mba?? saya kasih diskon dah!]  
'Loh..mau beli berapa mbak? Saya beri diskon!'
- B : "Nggak Bu!, saya kan nyari kenikir!"  
[nga? Bu!, saya kan nyari kenikir!]  
'Tidak Bu!, saya kan mencari kenikir!'
- A : "Saya kasih Rp.5000 dapat tiga ikat dah Mbak! Buat penglaris Mbak, ayolah Mbak! Ini nggak oleh wisan di tempat lain. Wes tak kasih murah banget iki! Yo Mbak?"  
[saya kasih Rp.5000 dapat tiga ikat dah Mba?! buat penglaris Mba?, ayolah Mba?! ini nggak oleh wisan di tempat lain. Wes ta? kasih murah banget iki!]

Yo Mba??]

Saya beri Rp.5000 dapat tiga ikat ya Mbak? Buat penglaris Mbak, ayolah Mbak ini tidak boleh di tempat lain. Sudah tak beri murah sekali ini, ya Mbak?

**(42) Konteks:**

Tuturan dikemukakan oleh seorang pedagang baju bernama Maratus (47 th) selaku penjual dan Sasi (25 th) selaku pembeli pada tanggal 23 Mei 2017 pukul 10.40 WIB bertempat di Pasar Tanjung Kabupaten Jember. Sasi bermaksud mencari barang yang ingin dibelinya, sehingga ia melihat-lihat isi seluruh pasar terlebih dahulu. Diketahui seorang pedagang baju sedang duduk di depan tokonya sambil merokok dan bertanya pada Sasi dengan wajah ketus dan memakai bahasa yang tidak santun.

**Ujaran :**

- A : “Tuku opo Mbak ?”  
[tukuopo Mba?]  
‘Beli apa Mbak?’
- B : “Nggak Bu, masih lihat-lihat dulu”  
[nga? Bu, masih lihat-lihat dulu]  
‘Tidak Bu, masih lihat-lihat dulu’
- A : “Gak niat tuku ngaleh ae Mbak!”  
[Ga? niat tuku ngaleh ae Mba?!]  
‘Tidak niat beli pergi saja Mbak!’

**LAMPIRAN 2**

Biodata Informan

Nama : Anis (Nama Disamarkan)

Alamat : Dsn.Sumber Sari, Ds.Sumber Sari

TTL : Madiun, 07 Januari 1980

Pekerjaan : Pedagang

Nama : Baskoro (Nama Disamarkan)

Alamat : Ds.Andong Rejo

TTL : Kalimantan, 09 April 1988

Pekerjaan : Pedagang

Nama : Wahid (Nama Disamarkan)

Alamat : Dsn.Krajan, Ds.Silir

TTL : Nganjuk, 19 April 1991

Pekerjaan : Pedagang

Nama : Samiun (Nama Disamarkan)

Alamat : Dsn.Demangan, Ds.Silir

TTL : Jember, 30 Januari 1980

Pekerjaan : Pedagang

Nama : Dodok (Nama Disamarkan)

Alamat : Ds.Bedengan

TTL : Pamekasan, 17 Februari 1970

Pekerjaan : Pedagang

Nama : Sripah (Nama Disamarkan)

Alamat : Ds.Sumberan

TTL : Kediri, 20 Desember 1982

Pekerjaan : Pedagang

Nama : Ipah (Nama Disamarkan)

Alamat : Ds.Pontang

TTL : Sampang, 07 Mei 1990

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Nama : Parmi (Nama Disamarkan)

Alamat : Ds.Duku Dempok

TTL : Gresik, 23 Desember 1987

Pekerjaan : Pedagang

Nama : Saiful (Nama Disamarkan)

Alamat : Ds.Blater

TTL : Jember, 22 Maret 1984

Pekerjaan : Pedagang

Nama : Mukhlis (Nama Disamarkan)

Alamat : Ds.Mandiko

TTL : Trenggalek, 11 Maret 1978

Pekerjaan : Pedagang

Nama : Yayuk  
Alamat : Ds.Bregoh  
TTL : Malang, 09 Oktober 1980  
Pekerjaan : Pedagang

Nama : Ponco (Nama Disamarkan)  
Alamat : Ds.Taman Sari  
TTL : Jombang, 10 Maret 1981  
Pekerjaan : Pedagang

Nama : Anita (Nama Disamarkan)  
Alamat : Tegal Besar  
TTL : Jember, 06 Juni 1978  
Pekerjaan : Pelajar

Nama : Luthfi (Nama Disamarkan)  
Alamat : Ds.Lengkong  
TTL : Jember, 16 Maret 1989  
Pekerjaan : Pedagang

Nama : Fatma (Nama Disamarkan)  
Alamat : Ds.Kertonegoro  
TTL : Jember, 05 Juli 1978  
Pekerjaan : Pedagang

Nama : Itoh (Nama Disamarkan)  
Alamat : Ds.Karanganyar

TTL : Trenggalek, 29 Januari 1977

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Nama : Yani (Nama Disamarkan)

Alamat : Lombok

TTL : Lombok, 11 maret 1994

Pekerjaan : Mahasiswi

Nama : Yuli (Nama Disamarkan)

Alamat : Ds.Klabang, Bondowoso

TTL : Bondowoso, 07 Juli 1996

Pekerjaan : Mahasiswi

Nama : Sasi

Alamat : Gresik

TTL : Gresik, 09 juni 1997

Pekerjaan : Mahasiswi

Nama : Bening

Alamat : Madiun

TTL : Madiun, 06 Mei 1995

Pekerjaan : Mahasiswi

Nama : Rima (Nama Disamarkan)

Alamat : Pasuruan

TTL : Pasuruan, 09 Agustus 1996

Pekerjaan : Mahasiswi

Nama : Sulam (Nama Disamarkan)

Alamat : Ds.Curah Kates

TTL : Jember, 12 Mei 1977

Pekerjaan : Pedagang

Nama : Dena (Nama Disamarkan)

Alamat : Perum.Mukti Sari

TTL : Manado, 27 Februari 1996

Pekerjaan : Mahasiswi

Nama : Nur Jinah (Nama Disamarkan)

Alamat : Perum.Tegal Gede

TTL : Jember, 03 Agustus 1980

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Nama : Nurma (Nama Disamarkan)

Alamat :Panti

TTL : Panti, 07 Januari 2002

Pekerjaan : Pelajar SMA

Nama : Syaropah (Nama Disamarkan)

Alamat : Jln.Halmahera no.14

TTL : Pasuruan, 08 Oktober 1987

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Nama : Imin (Nama Disamarkan)

Alamat : Jember kidul  
TTL : Probolinggo, 17 Maret 1977  
Pekerjaan : Pedagang

Nama : Suminah (Nama Disamarkan)  
Alamat : Jember Lor  
TTL : Jember, 17 Desember 1984  
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Nama : Sumi (Nama Disamarkan)  
Alamat : Jl.Halmahera no.16  
TTL : Jember, 05 maret 1990  
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Nama : Busto (Nama Disamarkan)  
Alamat : Patrang  
TTL : Jember, 10 Januari 1978  
Pekerjaan : Jasa Pengantar Barang

Nama : Minah (Nama Disamarkan)  
Alamat : Jenggawah  
TTL : Banyuwangi, 09 Februari 1980  
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Nama : Mirza (Nama Disamarkan)  
Alamat : Jl.Jawa 2 no.23  
TTL : Jember, 05 Desember 1983

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Nama : Tita (Nama Disamarkan)

Alamat : Jl.Nias 2 no.23

TTL : Jember, 25 Desember 1993

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Nama : Maratus (Nama Disamarkan)

Alamat : Tawang Alun

TTL : Jember, 05 Desember 1983

Pekerjaan : Pedagang Sayur Keliling

Nama : Santoso (Nama Disamarkan)

Alamat : Jenggawah

TTL : Jember, 10 September 1993

Pekerjaan : Petani

LAMPIRAN 3

FOTO AKTIVITAS PENJUAL DAN PEMBELI DI PASAR TANJUNG



Gambar 1



Gambar 2



Gambar 3



Gambar 4



**Gambar 5**



**Gambar 6**



**Gambar 7**



**Gambar 8**



**Gambar 9**



**Gambar 10**